



## SAMBUTAN BUPATI

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat menentukan keberlangsungan kehidupan bernegara sampai pada tingkat perseorangan. Pembangunan bidang pangan tidak hanya sebatas peningkatan produksi, namun suatu negara harus bisa menjamin konsep ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan. Sebagai salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, maka Kabupaten Bengkayang adalah wilayah strategis dalam penyelenggaraan pangan yang diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas tersusunnya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas / FSVA*) Kabupaten Bengkayang Tahun 2022. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini disusun untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Bengkayang sampai pada level desa.

Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini sangat bermanfaat untuk mengetahui gambaran tentang wilayah desa yang memiliki kondisi ketahanan dan kerentanan pangan. Berdasarkan keadaan tersebut tentunya dijadikan sebagai bahan acuan pengambilan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bengkayang sehingga program dan kegiatan yang ditentukan dapat membantu daerah yang rentan pangan serta menjamin penyelenggaraan pembangunan ketahanan pangan.

Semoga Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Bengkayang Tahun 2022 ini bermanfaat bagi kita semua.



Bengkayang, 16 Desember 2022

**BUPATI BENGKAYANG**

**SEBASTIANUS DARWIS, S.E., M.M.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita persembahkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas izin-Nya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bengkayang telah menyelesaikan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas / FSVA) Kabupaten Bengkayang Tahun 2022. FSVA ini sangat penting antara lain untuk mengetahui situasi pangan suatu wilayah baik pada tingkat desa bahkan sampai tingkat rumah tangga.

Kabupaten Bengkayang merupakan daerah agraris yang juga memproduksi pangan pokok berupa beras, tentunya FSVA ini diharapkan menjadi bahan informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan dalam rangka menentukan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bengkayang.

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan FSVA Kabupaten Bengkayang Tahun 2022, selanjutnya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan FSVA ini.

Semoga FSVA Kabupaten Bengkayang Tahun 2022 ini memberikan manfaat bagi kita semua, tidak hanya bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bengkayang, akan tetapi juga kepada instansi terkait lainnya yang berkontribusi dalam pembangunan bidang ketahanan pangan.

Bengkayang, 12 Desember 2022

Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan  
Pertanian Kabupaten Bengkayang



**Dr. YULIANUS, S.Hut., M.Si**

Pembina

NIP. 19771101 200212 1 003

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan; (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil analisis FSVA 2021 menunjukkan bahwa dari 124 desa di Kabupaten Bengkayang terdapat 44 desa rentan pangan Prioritas 1 - 3. Dari 44 desa tersebut terdiri dari 13 desa rentan pangan prioritas 1, 9 desa prioritas 2 dan sebanyak 22 desa termasuk daerah rentan pangan prioritas 3.
7. Karakteristik desa rentan pangan dipengaruhi oleh faktor Akses Jalan, Rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan, Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan, Rasio Akses Air Bersih, Rasio Luas Lahan, dan Rasio Sarana Penyedia Pangan
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
  - a. Penanganan kemiskinan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui kegiatan :
    1. Pembangunan infrastruktur dasar (jalan dan air bersih) di pedesaan;
    2. Penyediaan lapangan kerja dan padat karya, pemberian serta pengelolaan bantuan sosial ;
    3. Pembangunan usaha produktif atau UMKM untuk menggerakkan ekonomi wilayah terutama di pedesaan ; dan
    4. Disamping berperan sebagai penggerak ekonomi pedesaan, BUMDes diharapkan juga bisa menjadi sarana penyedia pangan di pedesaan.
  - b. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumber daya pangan lokal.
  - c. Pembukaan lahan pertanian baru serta redistribusi lahan.
  - d. Memotivasi dan menumbuhkan minat serta semangat pemuda pedesaan untuk bergerak membangun usaha pertanian.
  - e. Peningkatan produksi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.
  - f. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih.
  - g. Penyediaan tenaga kesehatan disertai dengan pemenuhan fasilitas serta sarana prasarana kesehatan di pedesaan.
  - h. Sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan lahan terlantar dan pemanfaatan pekarangan di pedesaan dan wilayah perkotaan.
  - i. Penyuluhan dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat pedesaan.
  - j. Peningkatan pengetahuan pangan dan gizi bagi perempuan di pedesaan.
  - k. Pengadaan Beras Cadangan Pangan Daerah Kabupaten sebagai antisipasi rawan pangan yang disebabkan bencana alam, bencana sosial dan keadaan darurat lainnya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMBUTAN BUPATI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB. 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi .....	2
1.3. Metodologi .....	5
<b>BAB. 2 KETERSEDIAAN PANGAN</b> .....	9
2.1. Lahan Pertanian .....	9
2.2. Produksi .....	13
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi .....	18
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan .....	22
<b>BAB. 3 AKSES TERHADAP PANGAN</b> .....	24
3.1. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah .....	24
3.2. Akses Transportasi .....	28
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan .....	33
<b>BAB. 4 PEMANFAATAN PANGAN</b> .....	34
4.1. Akses Terhadap Air Bersih .....	34
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan .....	39
4.3. Dampak (Outcome) dari Status Kesehatan .....	43
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan .....	45
<b>BAB. 5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT</b> .....	48
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan .....	48
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan .....	53
<b>BAB. 6 REKOMENDASI KEBIJAKAN</b> .....	54
<b>LAMPIRAN</b> .....	56

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten Bengkayang 2021 .....	6
Tabel 1.2. Bobot Indikator Individu .....	8
Tabel 2.1. Sebaran rasio luas baku lahan pertanian terhadap total lahan – berdasarkan prioritas .....	9
Tabel 2.2. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada rasio luas lahan – pertanian terhadap luas wilayah desa .....	10
Tabel 2.3. Produksi Serealia 2017-2021 (ton) .....	13
Tabel 2.4. Produksi Padi 2017-2021 (ton) .....	14
Tabel 2.5. Produksi Jagung 2017-2021 (ton) .....	15
Tabel 2.6. Produksi Ubi Kayu 2017-2021 (ton) .....	16
Tabel 2.7. Produksi Ubi Jalar 2017-2021 (ton) .....	17
Tabel 2.8. Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas .....	18
Tabel 2.9. Nama desa yang masuk prioritas 1-3 pada rasio jumlah sarana - dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga .....	19
Tabel 3.1. Jumlah dan Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan – Kabupaten Bengkayang .....	24
Tabel 3.2. Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan – skala prioritas .....	25
Tabel 3.3. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Rumah – Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah .....	25
Tabel 3.4. Sebaran desa dengan tingkat akses transportasi berdasarkan skala – prioritas .....	29
Tabel 3.5. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Tingkat - Akses Transportasi .....	30
Tabel 4.1. Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih – berdasarkan skala prioritas .....	34
Tabel 4.2. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Akses – Terhadap Air Bersih .....	35
Tabel 4.3. Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas	39
Tabel 4.4. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Tenaga – Kesehatan di Desa .....	40
Tabel 4.5. Penderita Gizi Buruk 2017-2021 .....	43
Tabel 4.6. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan ....	44
Tabel 4.7. Persentase Stunting Per Kecamatan Tahun 2020 .....	45
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa Berdasarkan Prioritas .....	48
Tabel 5.2. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 .....	49
Tabel 5.3. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 .....	50
Tabel 5.4. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 .....	51

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi .....	4
Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan – prioritas .....	10
Gambar 2.2. Peta Indikator Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Luas Wilayah – Desa .....	12
Gambar 2.3. Grafik produksi serealialia tahun 2017-2021 .....	13
Gambar 2.4. Grafik produksi padi tahun 2017-2021 (ton) .....	14
Gambar 2.5. Grafik produksi jagung tahun 2017-2021 (ton) .....	15
Gambar 2.6. Grafik produksi ubi kayu tahun 2017-2021 (ton) .....	16
Gambar 2.7. Grafik produksi ubi jalar tahun 2017-2021 (ton) .....	17
Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas .....	18
Gambar 2.9. Peta Indikator Rasio Jumlah Sarana Prasarana Penyedia Pangan- terhadap Jumlah Rumah Tangga .....	21
Gambar 3.1. Grafik rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah- berdasarkan prioritas .....	25
Gambar 3.2. Peta Indikator Rasio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan – Terendah Terhadap Jumlah Penduduk .....	27
Gambar 3.3. Grafik rasio akses transportasi berdasarkan prioritas .....	29
Gambar 3.4. Peta Indikator Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung – yang Memadai .....	32
Gambar 4.1. Grafik rasio akses terhadap air bersih berdasarkan prioritas .....	35
Gambar 4.2. Peta Indikator Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih – terhadap Jumlah Rumah Tangga .....	38
Gambar 4.3. Grafik rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan prioritas .....	39
Gambar 4.4. Peta Indikator Rasio Penduduk Desa per Tenaga Kesehatan – terhadap Kepadatan Penduduk .....	42
Gambar 5.1. Grafik Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1 per Kecamatan .....	49
Gambar 5.2. Grafik Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 per Kecamatan .....	50
Gambar 5.3. Grafik Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 per Kecamatan .....	51
Gambar 5.4. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Prioritas Komposit .....	52
Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data indikator penyusunan FSVA .....	56
Lampiran 2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Prioritas Komposit .....	61
Lampiran 3. Sebaran Prioritas Desa berdasarkan indikator komposit (gabungan) dan masing-masing indikator .....	62

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Bengkayang terdiri dari 17 kecamatan dan 124 desa dengan total penduduk sebesar 290,943 jiwa (BPS). Kabupaten Bengkayang terdiri dari 12 pulau yang semuanya terletak di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Dari sejumlah pulau tersebut, ada sebanyak 6 pulau masih belum berpenghuni dan 6 pulau sudah berpenghuni. Secara geografis terletak di bagian utara garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 108°39'0 - 110°10'00 Bujur Timur dan memanjang dari barat ke timur di antara 0°33'00 - 1°30'00 Lintang Utara. Kabupaten Bengkayang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sambas dan Sarawak (Malaysia Timur), sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mempawah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Landak dan Kabupaten Sanggau dan sebelah barat berbatasan dengan Kota Singkawang dan Laut Natuna yang memiliki wilayah daratan seluas 5.396,30 km<sup>2</sup> atau 539.630 ha. Secara klimatologis, Kabupaten Bengkayang tergolong tropika berhujan tanpa bulan kering dengan curah hujan tahunan 2.787 mm. Distribusi hujan relatif merata sepanjang tahun. Musim kemarau biasa terjadi selama 3 bulan yaitu Juni, Juli dan Agustus.

Perekonomian Kabupaten Bengkayang tergantung pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha. Sektor ini pada tahun 2021 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tahun 2020 peranannya 33,63 % menjadi 33,66 %. Kenaikan ini disebabkan semua sub sektor yang ada dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami kenaikan peranan. Selain sektor sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sebagian besar sektor lainnya mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan pembangunan.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/ *Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018, 2019 dan 2020 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2022.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## **1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI**

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6,

penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

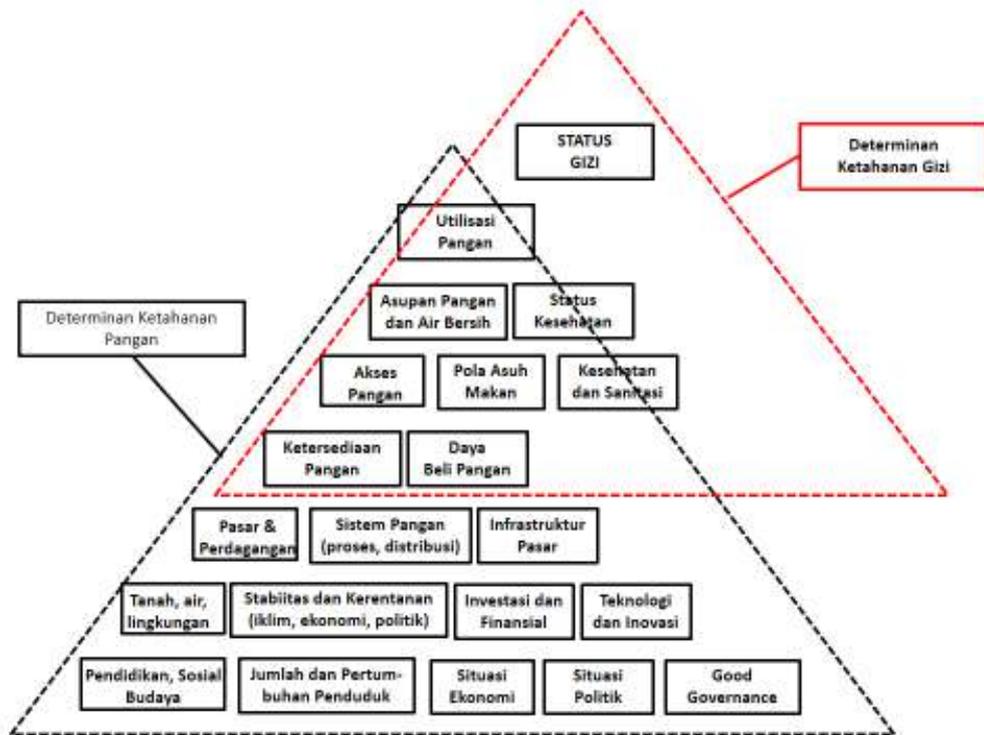
Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organization* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO<sup>1</sup> mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah *United Nations* (PBB) yang pada tahun 2013<sup>2</sup> juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

<sup>2</sup> Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi  
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

**Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

**Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan

menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

**Dampak gizi dan kesehatan** merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistim kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

**Kerawanan pangan transien** adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

### 1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

#### Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review

terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

**Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten Bengkayang 2021**

<b>Indikator</b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
<b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>		
Rasio luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan pertanian dibandingkan luas wilayah desa	BPS, BPN, Dinas Pangan, Pertanian dan Perkebunan Kab. Bengkayang
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	BPS, Bappeda. Pusat Data Informasi Kementan 2018, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bengkayang.
<b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	BPS, Bappeda
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	BPS, Dinas Perhubungan Kab. Bengkayang.
<b>C. Aspek Pemanfaatan Pangan</b>		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Bappeda, Pusdatin Kementan.
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Dinas Kesehatan dan KB Kab. Bengkayang.

## Metode Analisis

### 1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

### 2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- $Y_j$  : Skor komposit kabupaten/kota ke-j
- $a_i$  : Bobot masing-masing indikator
- $X_{ij}$  : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

**Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu**

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$  : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$  : Bobot indikator ke-i

$C_{ij}$  : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-l kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

### 3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

## BAB 2 KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

### 2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Pada rasio luas lahan sawah ini maka dari 124 desa di Kabupaten Bengkayang, 8 desa masuk dalam prioritas 1, 17 desa masuk prioritas 2 dan 20 desa masuk prioritas 3.

Tabel 2.1. Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	8	6,45 %
2	17	13,71 %
3	20	16,13 %
4	16	12,90 %
5	27	21,77 %
6	36	29,03 %
<b>Jumlah</b>	<b>124</b>	<b>100 %</b>

<sup>1</sup>Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan

Rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 2.1. Grafik rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas

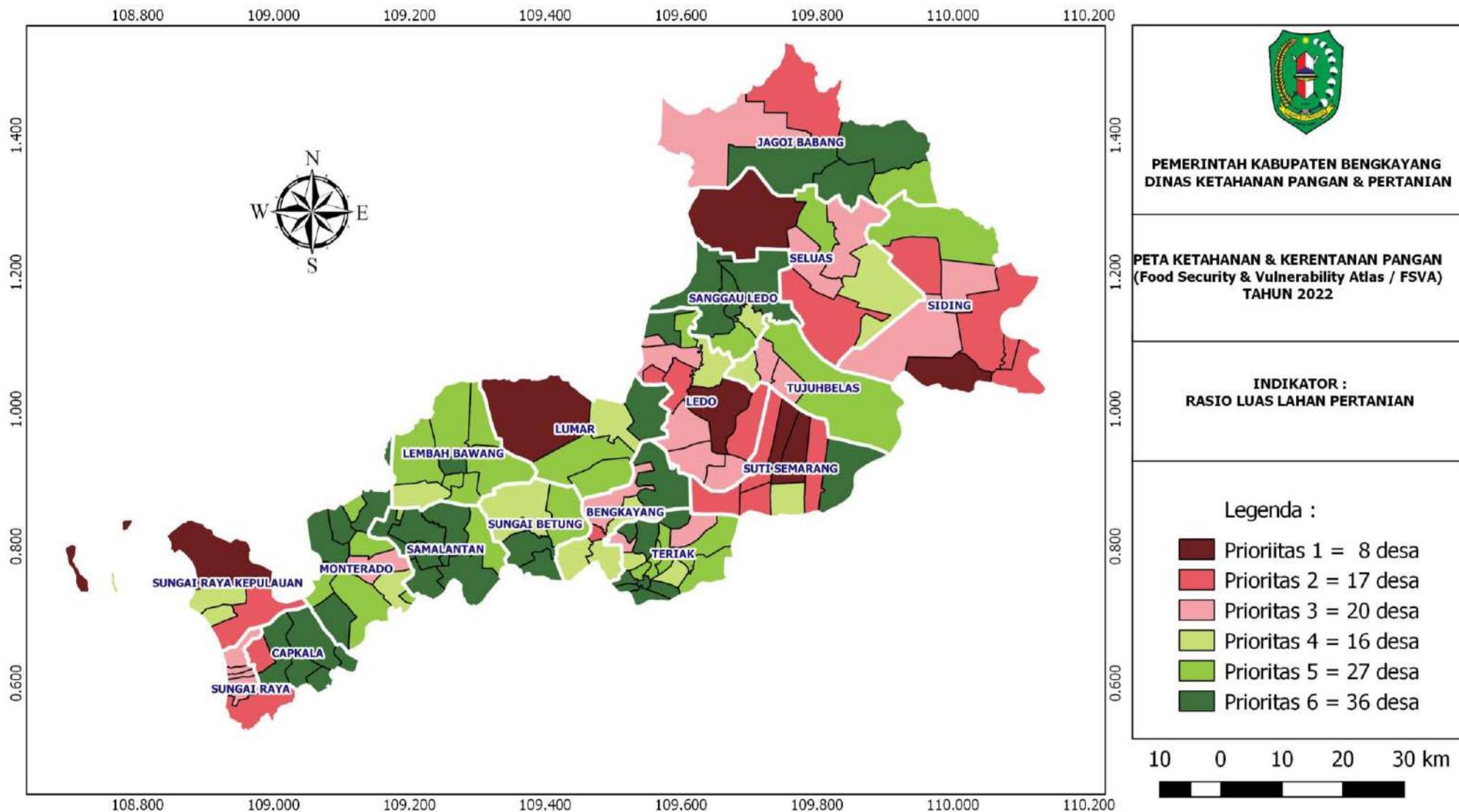
Dari hasil analisis FSVA diperoleh data desa prioritas 1-3 untuk indikator rasio luas lahan terhadap total lahan seperti yang tercantum pada tabel berikut :

Tabel 2.2. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa.

No.	Nama Desa	Kecamatan	Prioritas
1	KARIMUNTING	SUNGAI RAYA	1
2	PULAU LEMUKUTAN	SUNGAI RAYA	1
3	DAYUNG	LEDO	1
4	CEMPAKA PUTIH	SUTI SEMARANG	1
5	KELAYU	SUTI SEMARANG	1
6	SEREN SELIMBAU	LUMAR	1
7	KALON	SELUAS	1
8	TAWANG	SIDING	1
9	SUNGAI DURI	SUNGAI RAYA	2
10	PAWANGI	CAPKALA	2
11	RUKMAJAYA	SUNGAI RAYA	2
12	BUMI EMAS	BENGGAYANG	2
13	SERANGKAT	LEDO	2
14	LESABELA	LEDO	2
15	LOMBA KARYA	LEDO	2
16	NANGKA	SUTI SEMARANG	2
17	SUKA MAJU	SUTI SEMARANG	2
18	KIUNG	SUTI SEMARANG	2
19	TAPEN	SUTI SEMARANG	2
20	SAHAN	SELUAS	2
21	SEMUNYING JAYA	JAGOI BABANG	2

<b>No.</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
22	SUNGKUNG I	SIDING	2
23	SUNGKUNG II	SIDING	2
24	SUNGKUNG III	SIDING	2
25	HLIBUIE	SIDING	2
26	SUNGAI JAGA A	SUNGAI RAYA	3
27	SUNGAI JAGA B	SUNGAI RAYA	3
28	SUNGAI PANGKALAN I	SUNGAI RAYA	3
29	SUNGAI PANGKALAN II	SUNGAI RAYA	3
30	MONTERADO	MONTERADO	3
31	SEBALO	BENGGAYANG	3
32	DHARMA BHAKTI	TERIAK	3
33	AMPAR BENTENG	TERIAK	3
34	RODAYA	LEDO	3
35	SELES	LEDO	3
36	SIDAI	LEDO	3
37	SEMANGAT	LEDO	3
38	TEBUAH MARONG	LEDO	3
39	BENGGILU	TUJUHBELAS	3
40	SINAR TEBUDAK	TUJUHBELAS	3
41	SELUAS	SELUAS	3
42	MAYAK	SELUAS	3
43	SINAR BARU	JAGOI BABANG	3
44	TAMONG	SIDING	3
45	TANGGUH	SIDING	3

Peta Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap total lahan dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Peta Indikator Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Luas Wilayah Desa

## 2.2. PRODUKSI

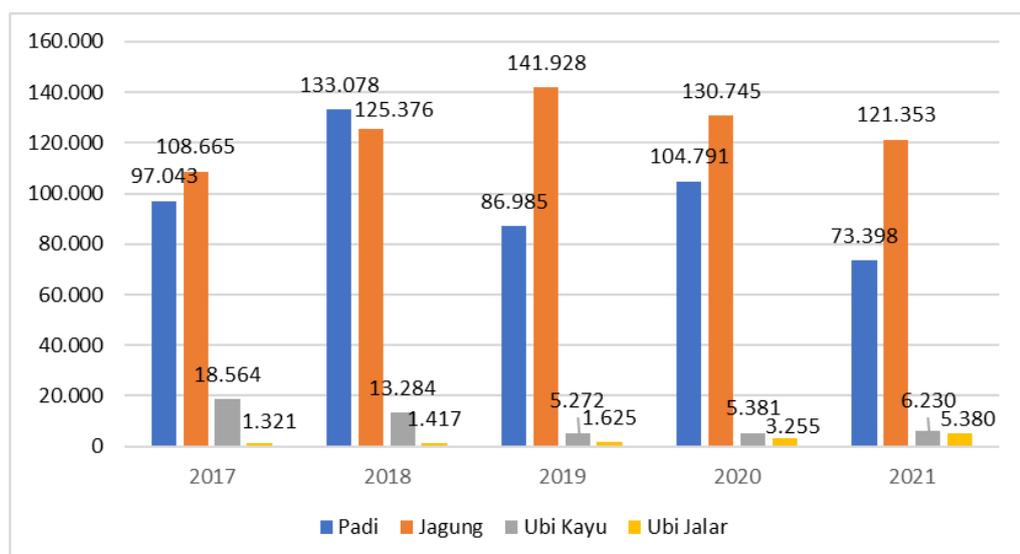
Pemerintah Kabupaten Bengkayang telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 33,66 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkayang pada tahun 2021 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan Tabel 2.3 dan Gambar 2.3, produksi umbi-umbian di Kabupaten Bengkayang mengalami peningkatan/penurunan sejak tahun 2017. Puncak produksi terjadi pada tahun 2018, namun mengalami beberapa kali mengalami penurunan/kenaikan pada tahun berikutnya. Produksi padi menurun 31.393 ton selama setahun terakhir, yaitu dari pencapaian produksi 104.791 ton tahun 2020 menjadi 73.398 pada tahun 2021.

Tabel 2.3. Produksi Serealia 2017-2021 (Ton)

Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata 5 tahun
Padi	97.043	133.078	86.985	104.791	73.398	99.059
Jagung	108.665	125.376	141.928	130.745	121.353	125.613
Ubi Kayu	18.564	13.284	5.272	5.381	6.230	9.746
Ubi Jalar	1.321	1.417	1.625	3.255	5.380	2.600

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bengkayang

Produksi serealia tahun 2017 – 2021 di Kabupaten Bengkayang dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 2.3. Produksi serealia tahun 2017 – 2021

## Padi

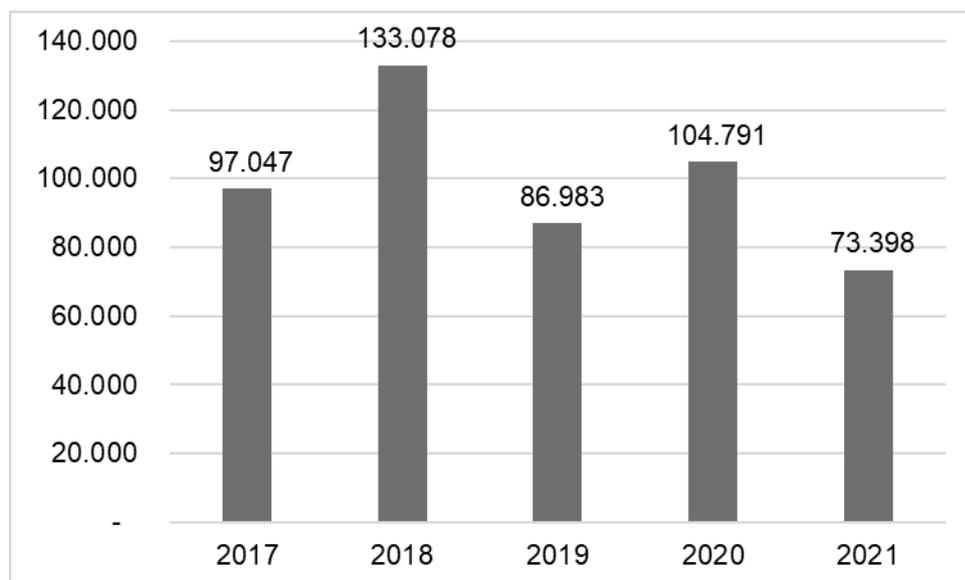
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bengkayang selama 5 tahun terakhir (2017-2020) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2021 di 17 kecamatan.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2017 - 2021 (Ton)

No	Kecamatan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Sungai Raya	1.239	2.354	1.683	694	891
2	Capkala	5.516	8.355	5.128	4.120	5.804
3	S.Raya Kepulauan	1.711	3.080	2.338	1.760	1.804
4	Samalantan	9.042	13.132	9.337	13.660	7.056
5	Monterado	11.406	11.831	8.741	14.694	9.635
6	Lembah. Bawang	2.444	3.950	2.348	2.896	1.100
7	Bengkayang	5.526	8.775	5.343	5.968	4.514
8	Teriak	11.056	12.053	9.989	10.078	8.735
9	Sungai Betung	15.052	14.607	9.140	10.131	5.782
10	Ledo	8.605	11.101	6.456	6.105	2.356
11	Suti Semarang	2.538	4.062	3.548	4.091	1.543
12	Lumar	4.619	8.294	4.622	6.235	4.490
13	Sanggau Ledo	4.655	8.881	6.789	9.199	8.069
14	Tujuh Belas	2.292	4.773	3.485	4.881	2.435
15	Seluas	4.923	6.625	3.466	5.575	4.880
16	Jagoi Babang	4.088	7.222	2.221	2.453	1.938
17	Siding	2.335	3.983	2.351	2.251	2.366
	<b>Produksi</b>	<b>97.047</b>	<b>133.078</b>	<b>86.983</b>	<b>104.791</b>	<b>73.398</b>

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bengkayang

Produksi padi tahun 2017 – 2021 dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 2.4. Produksi padi tahun 2017 – 2021 (ton)

## Jagung

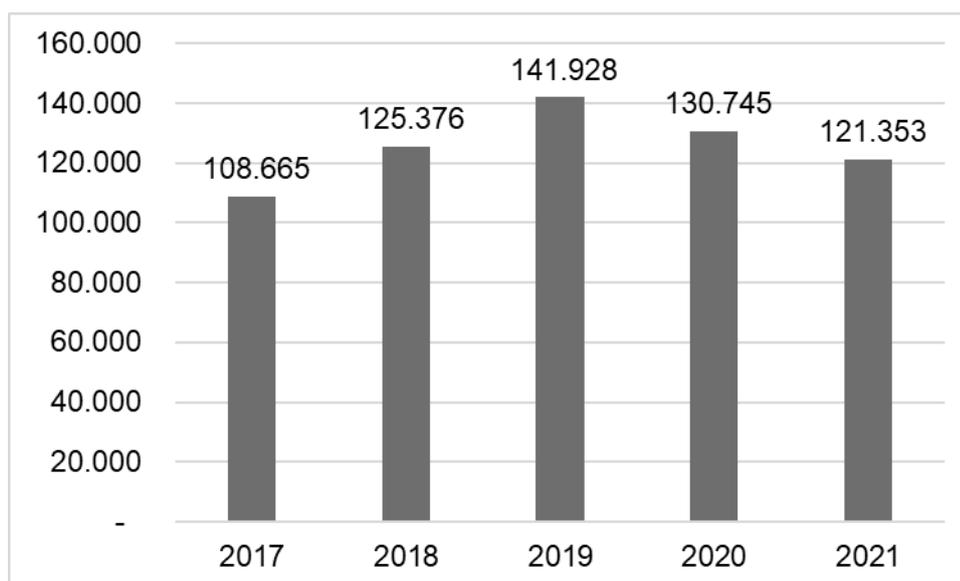
Sebaran produksi jagung tahun 2021 yaitu sebesar 121.353 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Sanggau Ledo sebesar 39.848 ton, menyusul Kecamatan Seluas sebesar 28.761 ton dan terendah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan sebesar 21 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Produksi Jagung 2017 - 2021 (Ton)

No.	Kecamatan	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Sungai Raya	-	12	694	50	135
2.	Capkala	2.071	2.492	4.008	1.661	1.179
3.	SR. Kepulauan	36	177	547	174	21
4.	Samalantan	4.450	8.725	9.388	6.648	8.602
5.	Monterado	4.711	5.815	8.309	5.472	3.498
6.	Lembah Bawang	237	1.487	2.288	1.724	1.560
7.	Bengkayang	5.552	7.338	5.916	4.397	3.758
8.	Teriak	4.173	8.909	8.804	9.582	4.711
9.	Sungai Betung	8.346	8.675	10.444	4.621	4.530
10.	Ledo	8.523	9.739	8.925	11.207	10.396
11.	Suti Semarang	242	1.213	1.489	625	366
12.	Lumar	6.720	7.047	9.204	8.562	4.951
13.	Sanggau Ledo	35.979	33.895	37.783	40.505	39.848
14.	Tujuh Belas	6.166	7.940	10.696	7.454	7.679
15.	Seluas	20.624	19.578	20.081	26.744	28.761
16.	Jagoi Babang	780	1.394	2.123	474	371
16.	Siding	56	941	1.231	842	988
	<b>Produksi</b>	<b>108.665</b>	<b>125.376</b>	<b>141.928</b>	<b>130.745</b>	<b>121.353</b>

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bengkayang

Produksi jagung tahun 2017 – 2021 dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 2.5. Produksi jagung tahun 2017 – 2021 (ton)

## Ubi Kayu

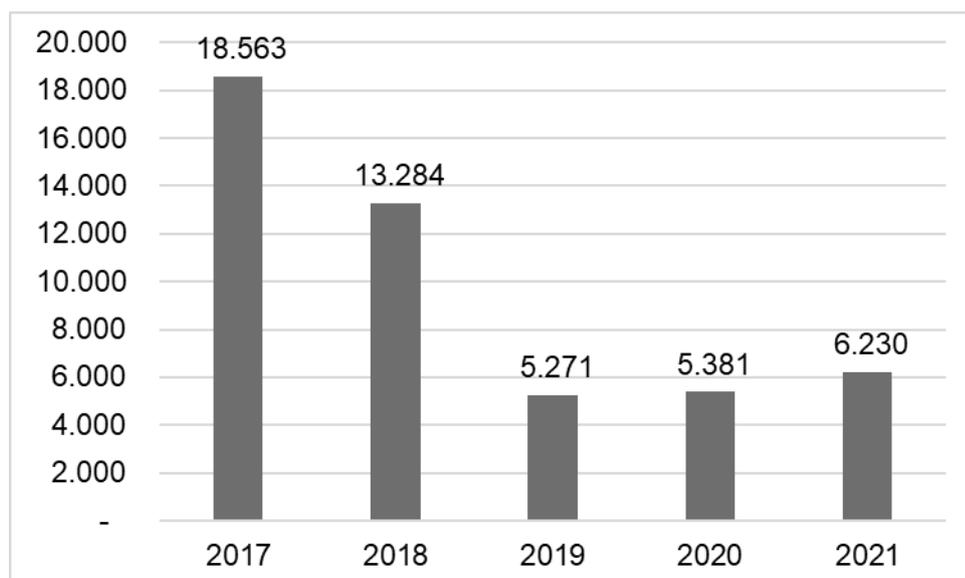
Produksi ubi kayu naik 849 ton pada tahun 2021 dari tahun 2020. Daerah yang merupakan penghasil ubi kayu terbesar pada tahun 2021 yaitu Kecamatan Bengkayang, dengan produksi ubi kayu mencapai 2.706 ton. Secara rinci produksi ubi kayu tahun 2017-2021 disajikan pada tabel 2.6.

Tabel 2.6. Produksi Ubi Kayu 2017 - 2021 (Ton)

No.	Kecamatan	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Sungai Raya	173	272	117	230	389
2.	Capkala	481	671	52	83	-
3.	S. Raya Kepulauan	213	339	156	211	180
4.	Samalantan	260	3.801	2.264	1.788	807
5.	Monterado	93	-	190	305	-
6.	Lembah Bawang	83	-	-	-	-
7.	Bengkayang	459	106	-	254	2.706
8.	Teriak	5.319	813	83	32	-
9.	Sei Betung	4.651	505	18	-	-
10.	Ledo	-	-	-	77	142
11.	Suti Semarang	337	-	-	102	251
12.	Lumar	233	364	92	169	15
13.	Sanggau Ledo	3.988	3.574	1.220	1.153	347
14.	Tujuh Belas	422	284	251	251	253
15.	Seluas	1.531	2.134	685	485	995
16.	Jagoi Babang	87	277	103	141	87
17.	Siding	234	144	41	101	57
	<b>Produksi</b>	<b>18.563</b>	<b>13.284</b>	<b>5.271</b>	<b>5.381</b>	<b>6.230</b>

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bengkayang

Produksi ubi kayu tahun 2017 – 2021 dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.6. Produksi ubi kayu tahun 2016 – 2020 (ton)

## Ubi Jalar

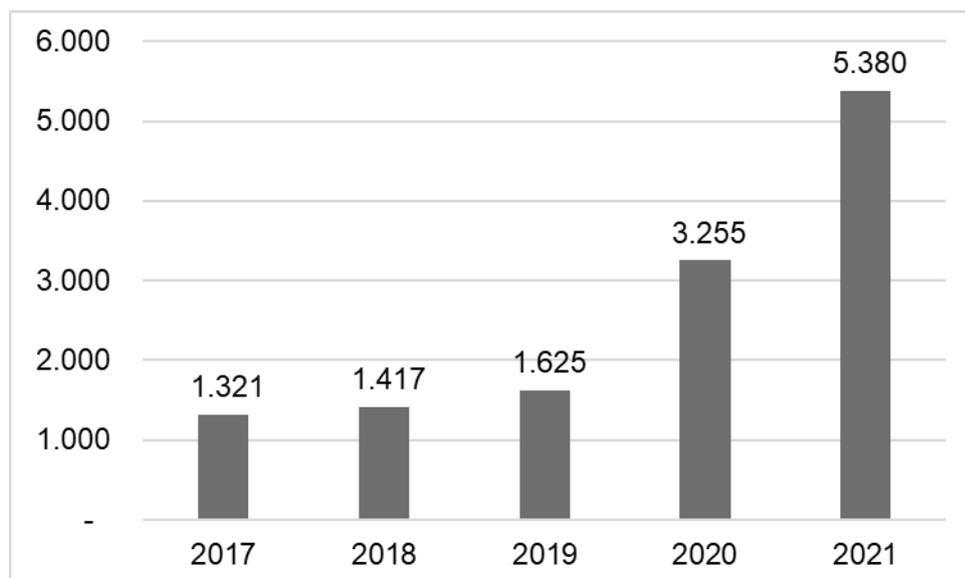
Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2017-2021) terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 5.380 ton. Pada tahun 2021, Kecamatan Tujuh Belas merupakan penyumbang terbesar yaitu sebesar 3.349 ton dan Kecamatan Sanggau Ledo sebesar 864 ton.

Tabel 2.7. Produksi Ubi Jalar 2017 - 2021 (Ton)

No.	Kecamatan	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Sungai Raya	-	-	-	238	296
2.	Capkala	41	41	-	26	-
3.	S. Raya Kepulauan	147	196	327	158	148
4.	Samalantan	-	126	79	116	41
5.	Monterado	-	-	-	-	-
6.	Lembah. Bawang	-	-	-	-	-
7.	Bengkayang	113	87	-	84	282
8.	Teriak	-	-	-	-	-
9.	Sei Betung	123	43	-	-	-
10.	Ledo	-	-	-	46	89
11.	Suti Semarang	-	-	-	-	36
12.	Lumar	167	86	108	122	-
13.	Sanggau Ledo	610	750	743	947	864
14.	Tujuh Belas	120	88	164	184	276
15.	Seluas	-	-	204	1.334	3.349
16.	Jagoi Babang	-	-	-	-	-
17.	Siding	-	-	-	-	-
	<b>Produksi</b>	<b>1.321</b>	<b>1.417</b>	<b>1.625</b>	<b>3.255</b>	<b>5.380</b>

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kab. Bengkayang

Produksi ubi jalar tahun 2017 – 2021 dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.7. Produksi ubi jalar tahun 2016 – 2020 (ton)

### 2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Pada rasio sarana prasarana ekonomi ini maka dari 124 desa di Kabupaten Bengkayang, 20 desa masuk dalam prioritas 1, 29 desa masuk prioritas 2 dan 25 desa masuk prioritas 3.

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	20	16,13 %
2	29	23,39 %
3	25	20,16 %
4	29	23,39 %
5	10	8,06 %
6	11	8,87 %
<b>Jumlah</b>	<b>124</b>	<b>100 %</b>

Rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas dapat disajikan sebagai berikut :



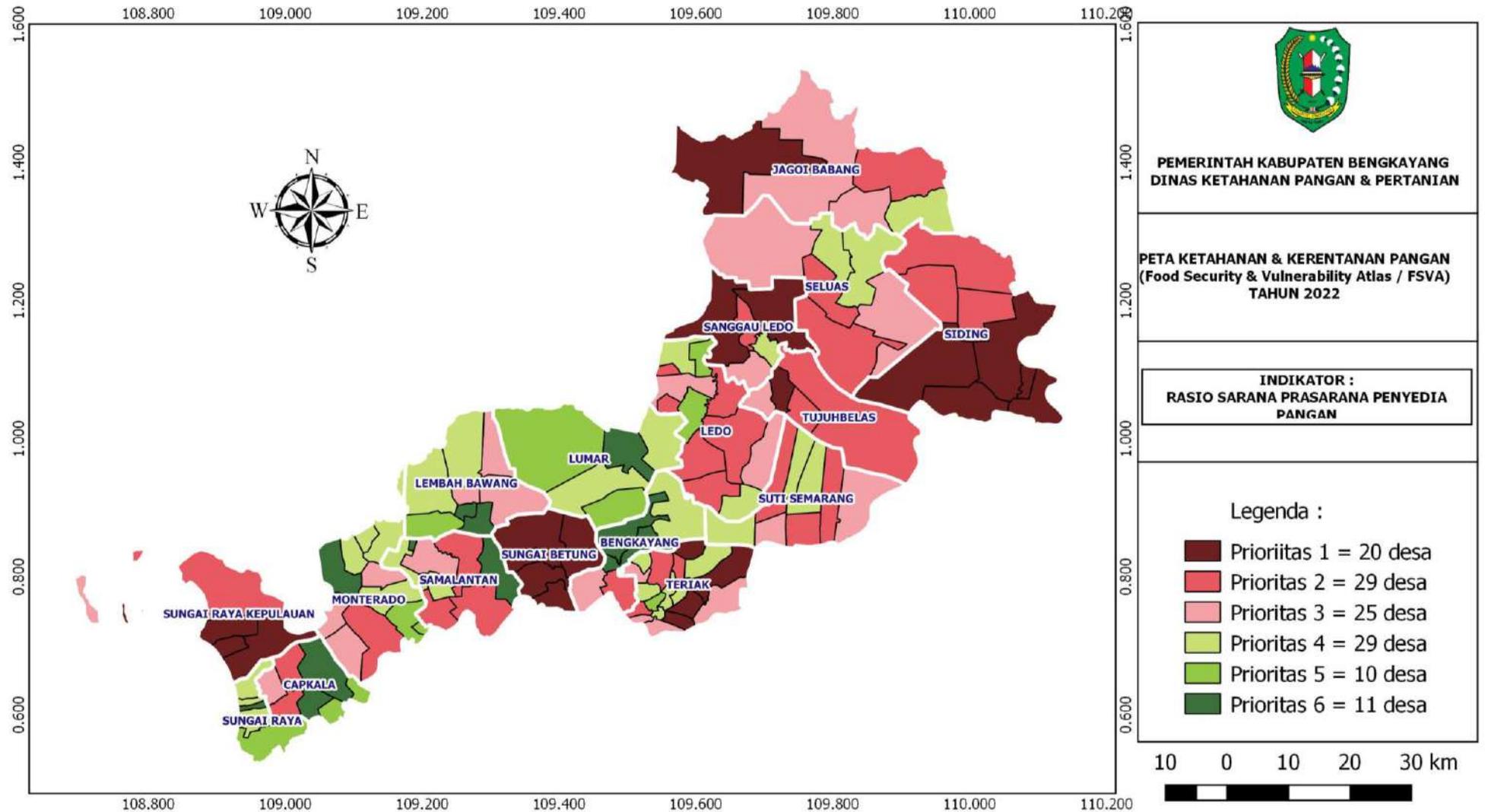
Gambar 2.8. Grafik rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

Tabel 2.9. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga.

<b>No.</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
1	RUKMAJAYA	SUNGAI RAYA	1
2	SUNGAI KERAN	SUNGAI RAYA	1
3	SUNGAI RAYA	SUNGAI RAYA	1
4	TEMIASIO	TERIAK	1
5	TUBAJUR	TERIAK	1
6	TANJUNG	TERIAK	1
7	TELIDIK	TERIAK	1
8	KARYA BHAKTI	SUNGAI BETUNG	1
9	SUKA MAJU	SUNGAI BETUNG	1
10	SUKA BANGUN	SUNGAI BETUNG	1
11	CIPTA KARYA	SUNGAI BETUNG	1
12	SANGO	SANGGAU LEDO	1
13	DANTI	SANGGAU LEDO	1
14	SINAR TEBUDAK	TUJUHBELAS	1
15	SINAR BARU	JAGOI BABANG	1
16	TAMONG	SIDING	1
17	TAWANG	SIDING	1
18	SUNGKUNG I	SIDING	1
19	SUNGKUNG II	SIDING	1
20	SUNGKUNG III	SIDING	1
21	SEBANDUT	CAPKALA	2
22	MANDOR	CAPKALA	2
23	KARIMUNTING	SUNGAI RAYA	2
24	SABAU	SAMALANTAN	2
25	TUMIANG	SAMALANTAN	2
26	BABANE	SAMALANTAN	2
27	JAHANDUNG	MONTERADO	2
28	BHAKTI MULYA	BENGGAYANG	2
29	BENTENG	TERIAK	2
30	PUTENG	TERIAK	2
31	MALO JELAYAN	TERIAK	2
32	SERANGKAT	LEDO	2
33	RODAYA	LEDO	2
34	SELES	LEDO	2
35	DAYUNG	LEDO	2
36	JESAPE	LEDO	2
37	TEBUAH MARONG	LEDO	2
38	MUHI BERSATU	SUTI SEMARANG	2
39	SUKA MAJU	SUTI SEMARANG	2
40	TAPEN	SUTI SEMARANG	2
41	GUA	SANGGAU LEDO	2
42	BENGGILU	TUJUHBELAS	2
43	PISAK	TUJUHBELAS	2
44	SAHAN	SELUAS	2
45	MAYAK	SELUAS	2

<b>No.</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
46	JAGOI SEKIDA	JAGOI BABANG	2
47	SIDING	SIDING	2
48	TANGGUH	SIDING	2
49	HLIBUIE	SIDING	2
50	PAWANGI	CAPKALA	3
51	PULAU LEMUKUTAN	SUNGAI RAYA	3
52	BUKIT SERAYAN	SAMALANTAN	3
53	GOA BOMA	MONTERADO	3
54	SERINDU	MONTERADO	3
55	BERINGIN BARU	MONTERADO	3
56	PAPAN TEMBAWANG	LEMBAH BAWANG	3
57	LEMBAH BAWANG	LEMBAH BAWANG	3
58	SAKATARU	LEMBAH BAWANG	3
59	TIRTA KENCANA	BENGGAYANG	3
60	SETIA JAYA	TERIAK	3
61	SUMBER KARYA	TERIAK	3
62	DHARMA BHAKTI	TERIAK	3
63	LULANG	TERIAK	3
64	LOMBA KARYA	LEDO	3
65	SEMANGAT	LEDO	3
66	KIUNG	SUTI SEMARANG	3
67	SUTI SEMARANG	SUTI SEMARANG	3
68	BANGE	SANGGAU LEDO	3
69	KAMUH	TUJUHBELAS	3
70	BENGGAWAN	SELUAS	3
71	KALON	SELUAS	3
72	KUMBA	JAGOI BABANG	3
73	GERSIK	JAGOI BABANG	3
74	SEMUNYING JAYA	JAGOI BABANG	3

Peta Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.9. Peta Indikator Rasio Jumlah Sarana Prasarana Penyedia Pangan terhadap Jumlah Rumah Tangga

#### **2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan**

Rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkayang dari tahun 2020-2021 mencapai 2,14 % per tahun, sementara produksi padi tahun 2021 menurun 29,95 % dari tahun 2020, produksi jagung tahun 2021 juga menurun 7,18 % dari tahun 2020. Rasio lahan pertanian tahun 2020 dibandingkan lahan total adalah sebesar 10,82 %. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 60 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

#### **Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.**

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bengkayang Tahun 2021-2026 terjabarkan Visi dan Misi Kabupaten Bengkayang sebagai berikut :

Visi : “Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Bengkayang Maju, Mandiri, Sejahtera dan Berdaya Saing Ditopang Pemerintahan Yang Bersih Dan Terbuka”.

Untuk mewujudkan Visi tersebut maka dirumuskan dengan 7 Misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan religius;
2. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, peduli, bersih, terbuka, tegas, amanah dan berwibawa yang berorientasi pada pelayanan publik yang prima berbasis teknologi komunikasi dan informasi serta penguatan kemitraan pemerintah dengan dunia usaha;
3. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur dasar untuk mendukung peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas ekonomi daerah;
4. Mewujudkan Kabupaten Bengkayang sebagai kabupaten maju dalam bidang Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Perdagangan, Jasa dan Pariwisata;
5. Mewujudkan Kabupaten Bengkayang Menjadi Smart Desa;
6. Melaksanakan pembangunan kawasan perbatasan yang optimal;
7. Mewujudkan pembangunan daerah berwawasan lingkungan.

Strategi dan arah kebijakan pembangunan ketahanan pangan termasuk dalam misi ke 4 yaitu mendorong peningkatan produksi dan produktivitas bidang Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Perdagangan, Jasa dan Pariwisata sesuai dengan potensi daerah untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar lebih terarah dalam mencapai tujuan dan sasaran, maka dirumuskan kebijakan sebagai berikut :

1. Intensifikasi lahan tanam tanaman pangan dengan Penggunaan Sarana Pendukung Pertanian sesuai dengan Komoditas, Teknologi dan Spesifik Lokasi
2. Peningkatan kapasitas SDM petani dan penyuluh
3. Pengembangan Sistem Pasar Pertanian yang terpadu dan dengan memanfaatkan teknologi Informasi
4. Penerapan Pekarangan Pangan Lestari
5. Optimalisasi penggunaan sarana pertanian unggulan
6. Peningkatan kapasitas SDM petani
7. Penumbuhan penangkar bibit tanaman hortikultura

8. Pengembangan perikanan budidaya
9. Perluasan pasar untuk menjaga stabilitas harga
10. Peningkatan kerjasama dengan industri untuk peningkatan nilai tambah
11. Peningkatan ketersediaan bibit unggul
12. Peningkatan luas tanam perkebunan rakyat
13. Fasilitasi dan pembinaan penerapan izin usaha
14. Pengembangan pola budidaya perkebunan rakyat berorientasi agribisnis
15. Peningkatan kapasitas SDM petani
16. Peningkatan ketersediaan bibit unggul
17. Penyediaan pakan ternak terjangkau
18. Pengembangan pola budidaya
19. Peningkatan kapasitas peternak
20. Peningkatan kerjasama dengan industri dan dunia usaha
21. Penyediaan dan pemanfaatan Teknologi Tepat Guna (TTG)
22. Penyediaan bibit unggul
23. Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan magang
24. Peningkatan akses permodalan
25. Menyederhanakan mata rantai komoditi hasil pertanian dan perikanan
26. Perluasan pasar pertanian dan perikanan untuk menjaga stabilitas harga
27. Peningkatan Nilai Tukar Petani dan Nelayan

### BAB 3 AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### 3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Bengkayang, sehingga rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 3.1 Jumlah dan Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Bengkayang

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah penduduk miskin	18.480	17.939	17.690	17.110	16.920
Persentase penduduk miskin	7,51	7,17	6,96	6,62	6,48

*Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang*

Pada rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah ini, terdapat 21 desa masuk prioritas 1, 19 desa masuk prioritas 2, dan 31 desa yang masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 71 desa tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	21	16,94 %
2	19	15,32 %
3	31	25,00 %
4	26	20,97 %
5	14	11,29 %
6	13	10,48 %

Grafik rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan prioritas :



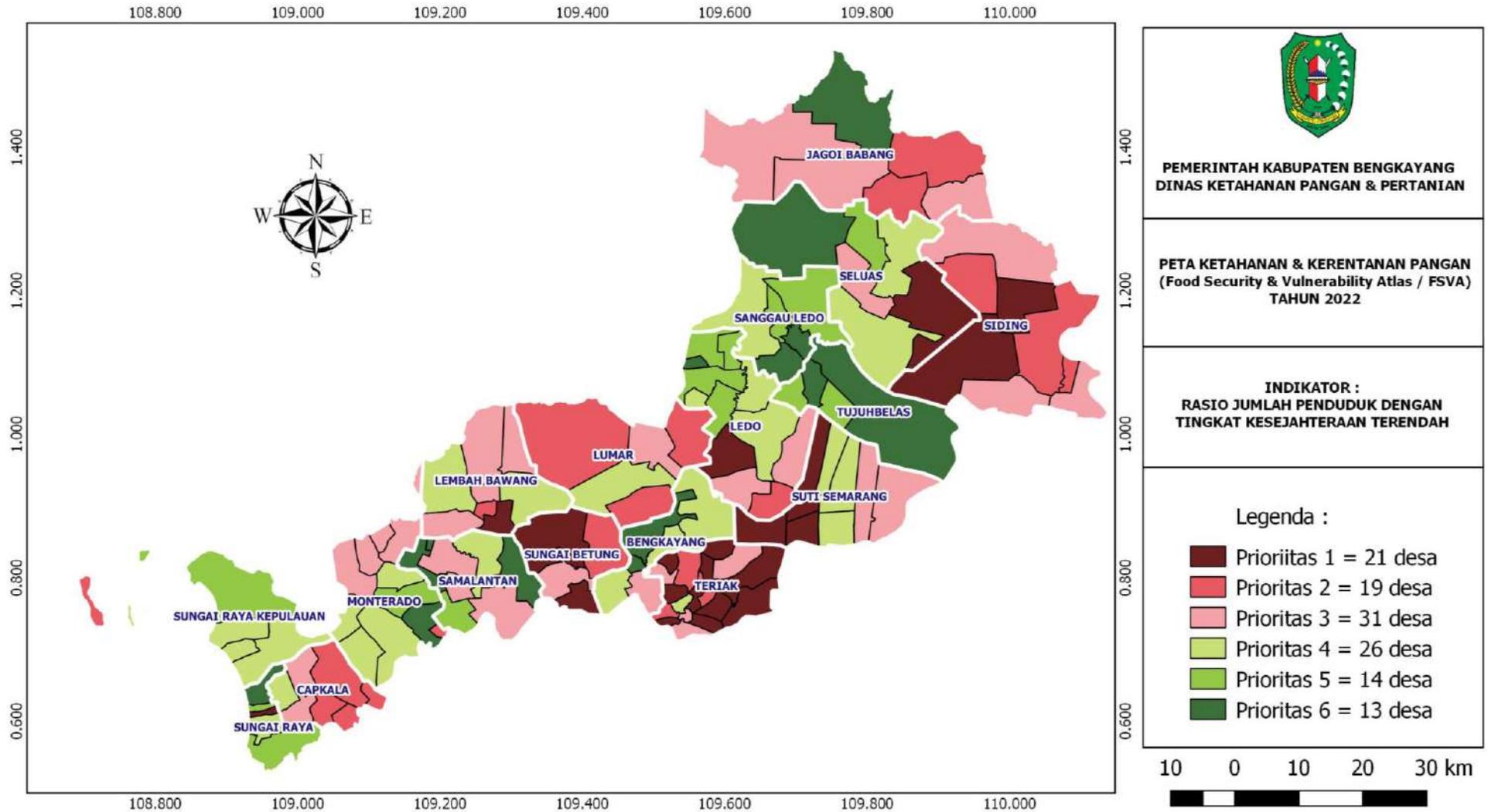
Gambar 3.1. Grafik rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan prioritas

Tabel 3.3. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah

No.	Desa	Kecamatan	Prioritas
1	ARIS	CAPKALA	1
2	SAKATARU	LEMBAH BAWANG	1
3	SUMBER KARYA	TERIAK	1
4	TEMIASIO	TERIAK	1
5	BANA	TERIAK	1
6	AMPAR BENTENG	TERIAK	1
7	TANJUNG	TERIAK	1
8	TELIDIK	TERIAK	1
9	SEKARUH	TERIAK	1
10	PUTENG	TERIAK	1
11	SUKA BANGUN	SUNGAI BETUNG	1
12	RODAYA	LEDO	1
13	SELES	LEDO	1
14	SIDAI	LEDO	1
15	NANGKA	SUTI SEMARANG	1
16	SUKA MAJU	SUTI SEMARANG	1
17	BENGKAWAN	SELUAS	1
18	TAMONG	SIDING	1
19	TAWANG	SIDING	1
20	SUNGAI JAGA B	SUNGAI RAYA	2
21	CAPKALA	CAPKALA	2
22	SETANDUK	CAPKALA	2
23	PULAU LEMUKUTAN	SUNGAI RAYA	2
24	NEK GINAP	MONTERADO	2
25	GODANG DAMAR	LEMBAH BAWANG	2

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
26	TEMPAPAN	LEMBAH BAWANG	2
27	PAPAN UDUK	LEMBAH BAWANG	2
28	BENTENG	TERIAK	2
29	SEBENTE	TERIAK	2
30	LULANG	TERIAK	2
31	TUBAJUR	TERIAK	2
32	SEBETUNG MENYALA	TERIAK	2
33	KARYA BHAKTI	SUNGAI BETUNG	2
34	KIUNG	SUTI SEMARANG	2
35	LAMOLDA	LUMAR	2
36	GERSIK	JAGOI BABANG	2
37	SEKIDA	JAGOI BABANG	2
38	SUNGKUNG I	SIDING	2
39	SEBANDUT	CAPKALA	3
40	TUMIANG	SAMALANTAN	3
41	BUKIT SERAYAN	SAMALANTAN	3
42	SENDORENG	MONTERADO	3
43	RANTAU	MONTERADO	3
44	PAPAN TEMBAWANG	LEMBAH BAWANG	3
45	LEMBAH BAWANG	LEMBAH BAWANG	3
46	BHAKTI MULYA	BENGKAYANG	3
47	SETIA BUDI	BENGKAYANG	3
48	BANGUN SARI	TERIAK	3
49	SETIA JAYA	TERIAK	3
50	MALO JELAYAN	TERIAK	3
51	SUKA MAJU	SUNGAI BETUNG	3
52	CIPTA KARYA	SUNGAI BETUNG	3
53	LOMBA KARYA	LEDO	3
54	TAPEN	SUTI SEMARANG	3
55	SEREN SELIMBAU	LUMAR	3
56	MAYAK	SELUAS	3
57	JAGOI	JAGOI BABANG	3
58	KUMBA	JAGOI BABANG	3
59	SUNGKUNG II	SIDING	3
60	SUNGKUNG III	SIDING	3
61	TANGGUH	SIDING	3
62	HLI BUIE	SIDING	3

Peta Rasio Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 3.2. Peta Indikator Rasio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Terhadap Jumlah Penduduk

### 3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Di Kabupaten Bengkayang, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat 14 desa. Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di 18 desa. Desa yang tidak dapat dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun berjumlah 32 desa.

Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Bengkayang akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya beberapa desa di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Ledo, Sanggau Ledo, Suti Semarang, Seluas, dan Jagoi Babang. Data yang akurat

untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

Tabel 3.4. Sebaran desa dengan tingkat akses transportasi berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	33	26,61 %
2	19	15,32 %
3	15	12,10 %
4	57	45,97 %

Grafik rasio akses transportasi berdasarkan prioritas :



Gambar 3.3. Grafik rasio akses transportasi berdasarkan prioritas

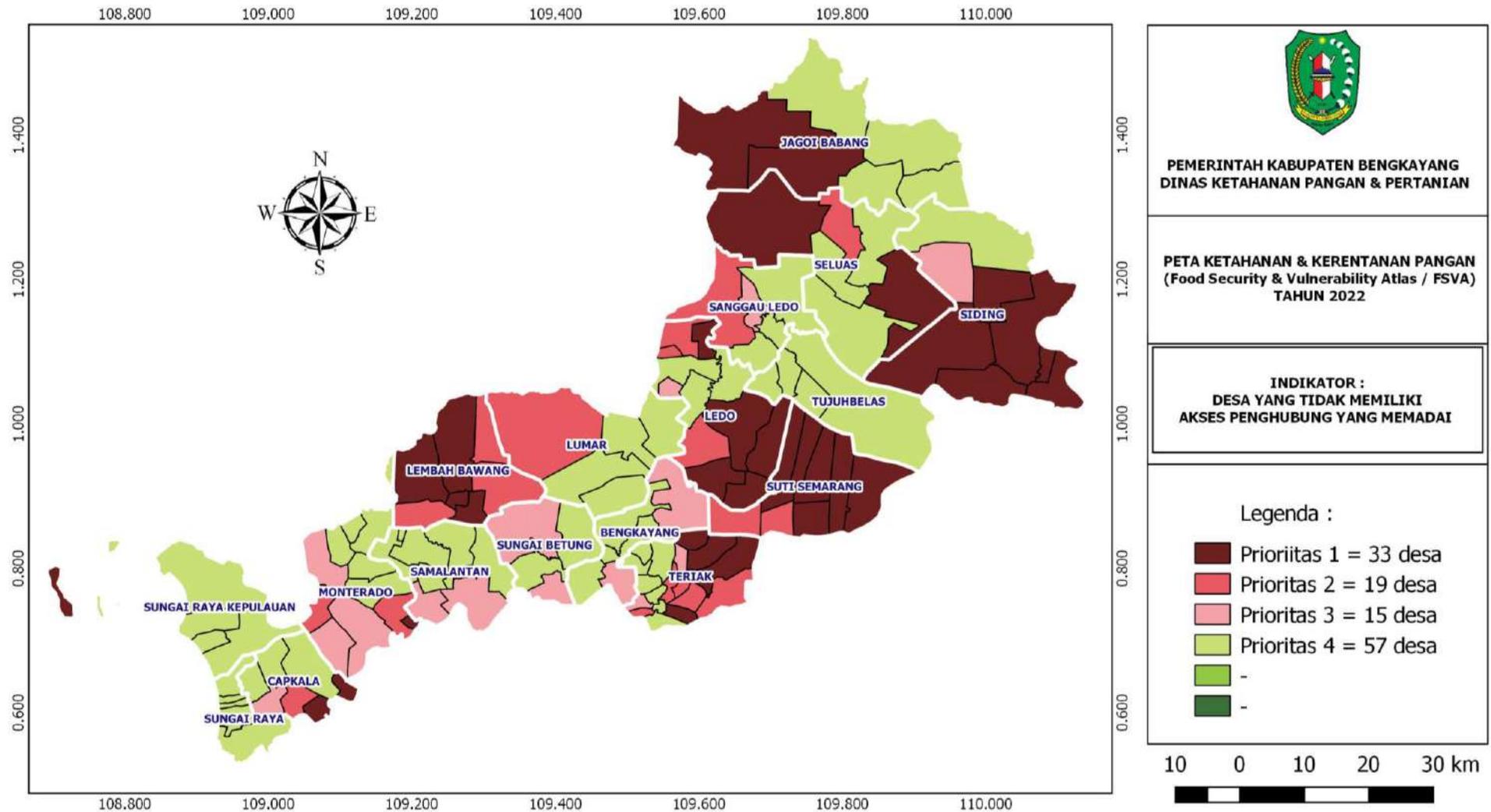
Tabel 3.5. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Tingkat Akses Transportasi

No.	Desa	Kecamatan	Prioritas
1	ARIS	CAPKALA	1
2	PULAU LEMUKUTAN	SUNGAI RAYA	1
3	NEK GINAP	MONTERADO	1
4	KINANDE	LEMBAH BAWANG	1
5	TEMPAPAN	LEMBAH BAWANG	1
6	PAPAN UDUK	LEMBAH BAWANG	1
7	PAPAN TEMBAWANG	LEMBAH BAWANG	1
8	JANYAT	LEMBAH BAWANG	1
9	TEMIASIO	TERIAK	1
10	AMPAR BENTENG	TERIAK	1
11	TANJUNG	TERIAK	1
12	TELIDIK	TERIAK	1
13	SELES	LEDO	1
14	SIDAI	LEDO	1
15	LOMBA KARYA	LEDO	1

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
16	DAYUNG	LEDO	1
17	SUKA JAYA	LEDO	1
18	MUHI BERSATU	SUTI SEMARANG	1
19	CEMPAKA PUTIH	SUTI SEMARANG	1
20	SUKA MAJU	SUTI SEMARANG	1
21	SUTI SEMARANG	SUTI SEMARANG	1
22	TAPEN	SUTI SEMARANG	1
23	KELAYU	SUTI SEMARANG	1
24	BENKAWAN	SELUAS	1
25	KALON	SELUAS	1
26	KUMBA	JAGOI BABANG	1
27	SINAR BARU	JAGOI BABANG	1
28	TAMONG	SIDING	1
29	TAWANG	SIDING	1
30	SUNGKUNG I	SIDING	1
31	SUNGKUNG II	SIDING	1
32	SUNGKUNG III	SIDING	1
33	TANGGUH	SIDING	1
34	SETANDUK	CAPKALA	2
35	GOA BOMA	MONTERADO	2
36	SIAGA	MONTERADO	2
37	GODANG DAMAR	LEMBAH BAWANG	2
38	LEMBAH BAWANG	LEMBAH BAWANG	2
39	SAKATARU	LEMBAH BAWANG	2
40	SUMBER KARYA	TERIAK	2
41	LULANG	TERIAK	2
42	BANA	TERIAK	2
43	TUBAJUR	TERIAK	2
44	SEKARUH	TERIAK	2
45	RODAYA	LEDO	2
46	TEBUAH MARONG	LEDO	2
47	SUKA DAMAI	LEDO	2
48	NANGKA	SUTI SEMARANG	2
49	KIUNG	SUTI SEMARANG	2
50	SEREN SELIMBAU	LUMAR	2
51	DANTI	SANGGAU LEDO	2
52	SENTANGAU JAYA	SELUAS	2
53	SEBANDUT	CAPKALA	3
54	SABAU	SAMALANTAN	3
55	TUMIANG	SAMALANTAN	3
56	SERINDU	MONTERADO	3
57	JAHANDUNG	MONTERADO	3
58	RANTAU	MONTERADO	3
59	BHAKTI MULYA	BENKAYANG	3
60	SETIA BUDI	BENKAYANG	3
61	BENTENG	TERIAK	3
62	PUTENG	TERIAK	3

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
63	KARYA BHAKTI	SUNGAI BETUNG	3
64	SUKA BANGUN	SUNGAI BETUNG	3
65	SERANGKAT	LEDO	3
66	GUA	SANGGAU LEDO	3
67	HLIBUIE	SIDING	3

Peta Rasio Akses Transportasi dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 3.4. Peta Indikator Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung yang memadai

### **3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan**

#### **Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan**

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang untuk menanggulangi kemiskinan dan peningkatan akses pangan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Bengkayang tahun 2021-2026 diantaranya:

- Penambahan panjang jalan (jalan baru)
- Peningkatan akses jalan desa ke jalan kabupaten
- Pemantapan kapasitas dan kualitas jalan dan jembatan
- Peningkatan pemeliharaan pelabuhan sungai dan dermaga rakyat
- Rehabilitasi kondisi air irigasi existing
- Penambahan air irigasi sesuai potensi pemanfaatan sumber daya alam daerah.
- Menyediakan sarana dan prasarana fasilitas perhubungan dan transportasi
- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir.

## **BAB 4**

### **PEMANFAATAN PANGAN**

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

#### **4.1 AKSES TERHADAP AIR BERSIH**

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak<sup>1</sup>. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

<b>Prioritas</b>	<b>Jumlah Desa</b>	<b>Persentase</b>
1	30	24,19 %
2	33	26,61 %
3	18	14,52 %
4	17	13,71 %
5	14	11,29 %
6	12	9,68 %

---

<sup>1</sup> Permenkes 416 Tahun 1990

Grafik rasio akses terhadap air bersih berdasarkan prioritas :



Gambar 4.1. Grafik rasio akses terhadap air bersih berdasarkan prioritas

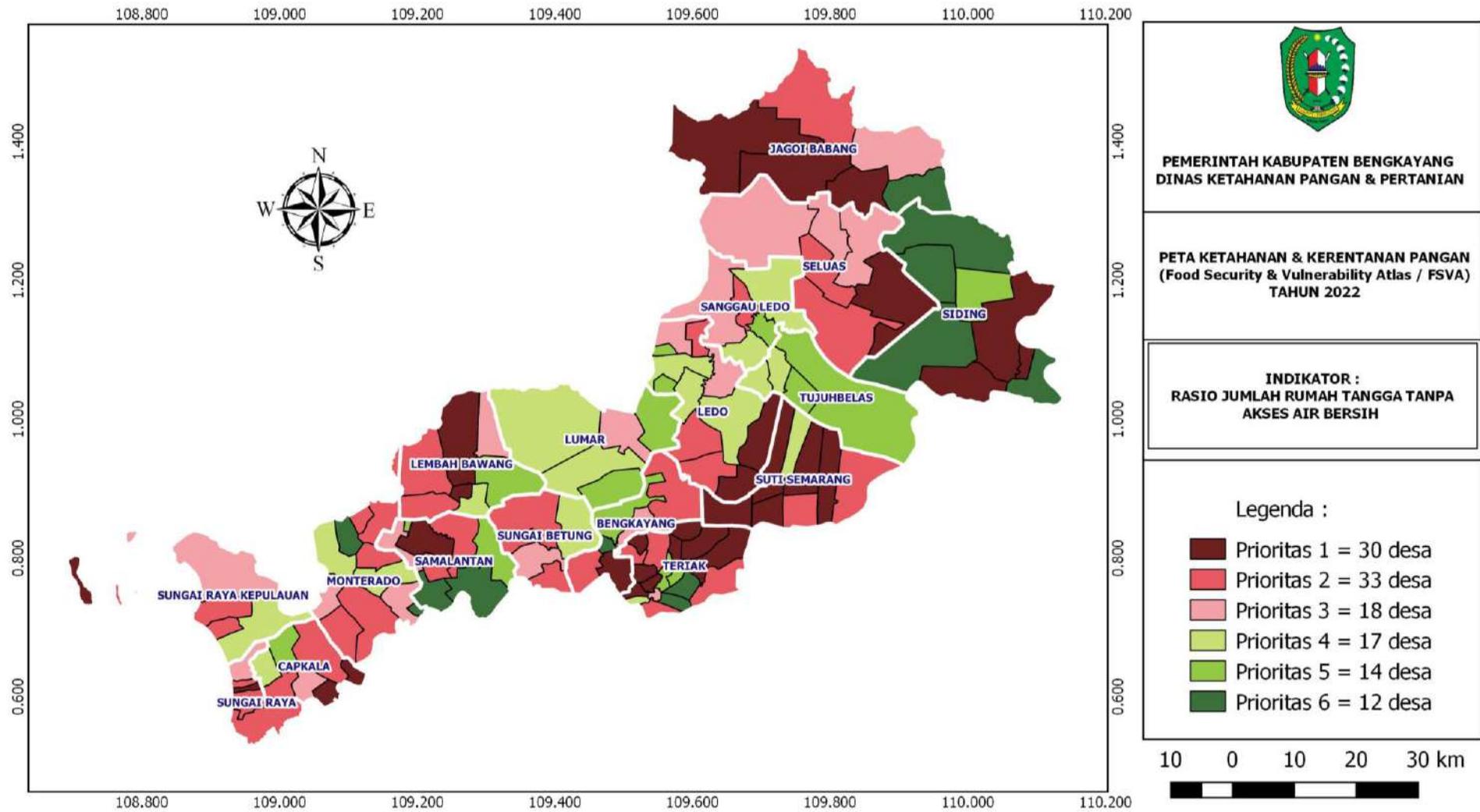
Tabel 4.2. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Akses Terhadap Air Bersih

No.	Desa	Kecamatan	Prioritas
1	SUNGAI JAGA B	SUNGAI RAYA	1
2	ARIS	CAPKALA	1
3	PULAU LEMUKUTAN	SUNGAI RAYA	1
4	BUKIT SERAYAN	SAMALANTAN	1
5	TEMPAPAN	LEMBAH BAWANG	1
6	PAPAN TEMBAWANG	LEMBAH BAWANG	1
7	JANYAT	LEMBAH BAWANG	1
8	BHAKTI MULYA	BENGGAYANG	1
9	BANGUN SARI	TERIAK	1
10	BENTENG	TERIAK	1
11	SEBENTE	TERIAK	1
12	AMPAR BENTENG	TERIAK	1
13	TANJUNG	TERIAK	1
14	TELIDIK	TERIAK	1
15	PUTENG	TERIAK	1
16	SEBETUNG MENYALA	TERIAK	1
17	SIDAI	LEDO	1
18	LOMBA KARYA	LEDO	1
19	NANGKA	SUTI SEMARANG	1
20	CEMPAKA PUTIH	SUTI SEMARANG	1
21	SUKA MAJU	SUTI SEMARANG	1
22	KIUNG	SUTI SEMARANG	1
23	TAPEN	SUTI SEMARANG	1

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
24	BENGKAWAN	SELUAS	1
25	KUMBA	JAGOI BABANG	1
26	SINAR BARU	JAGOI BABANG	1
27	GERSIK	JAGOI BABANG	1
28	TAWANG	SIDING	1
29	SUNGKUNG I	SIDING	1
30	SUNGKUNG II	SIDING	1
31	SUNGAI DURI	SUNGAI RAYA	2
32	SUNGAI JAGA A	SUNGAI RAYA	2
33	SUNGAI PANGKALAN I	SUNGAI RAYA	2
34	CAPKALA	CAPKALA	2
35	SEBANDUT	CAPKALA	2
36	SUNGAI KERAN	SUNGAI RAYA	2
37	SUNGAI RAYA	SUNGAI RAYA	2
38	BABANE	SAMALANTAN	2
39	MARUNSU	SAMALANTAN	2
40	SERINDU	MONTERADO	2
41	BERINGIN BARU	MONTERADO	2
42	GERANTUNG	MONTERADO	2
43	JAHANDUNG	MONTERADO	2
44	MEKAR BARU	MONTERADO	2
45	GODANG DAMAR	LEMBAH BAWANG	2
46	KINANDE	LEMBAH BAWANG	2
47	TIRTA KENCANA	BENGKAYANG	2
48	SETIA BUDI	BENGKAYANG	2
49	SETIA JAYA	TERIAK	2
50	SUMBER KARYA	TERIAK	2
51	DHARMA BHAKTI	TERIAK	2
52	MALO JELAYAN	TERIAK	2
53	KARYA BHAKTI	SUNGAI BETUNG	2
54	SUKA BANGUN	SUNGAI BETUNG	2
55	RODAYA	LEDO	2
56	SELES	LEDO	2
57	SUKA JAYA	LEDO	2
58	MUHI BERSATU	SUTI SEMARANG	2
59	SUTI SEMARANG	SUTI SEMARANG	2
60	GUA	SANGGAU LEDO	2
61	SAHAN	SELUAS	2
62	MAYAK	SELUAS	2
63	SEMUNYING JAYA	JAGOI BABANG	2
64	SUNGAI PANGKALAN II	SUNGAI RAYA	3
65	SETANDUK	CAPKALA	3
66	KARIMUNTING	SUNGAI RAYA	3
67	SAMALANTAN	SAMALANTAN	3
68	GOA BOMA	MONTERADO	3
69	SIAGA	MONTERADO	3
70	LEMBAH BAWANG	LEMBAH BAWANG	3

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
71	BANI AMAS	BENGGAYANG	3
72	TERIAK	TERIAK	3
73	SUKA MAJU	SUNGGAI BETUNG	3
74	JESAPE	LEDO	3
75	SUKA DAMAI	LEDO	3
76	BELIMBING	LUMAR	3
77	DANTI	SANGGAU LEDO	3
78	SELUAS	SELUAS	3
79	SENTANGAU JAYA	SELUAS	3
80	KALON	SELUAS	3
81	JAGOI SEKIDA	JAGOI BABANG	3

Peta Rasio Akses Terhadap Air Bersih dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 4.2. Peta Indikator Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga

## 4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.3. Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	19	15,32 %
2	17	13,71 %
3	21	16,94 %
4	33	26,61 %
5	18	14,52 %
6	16	12,90 %

Grafik rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan prioritas :



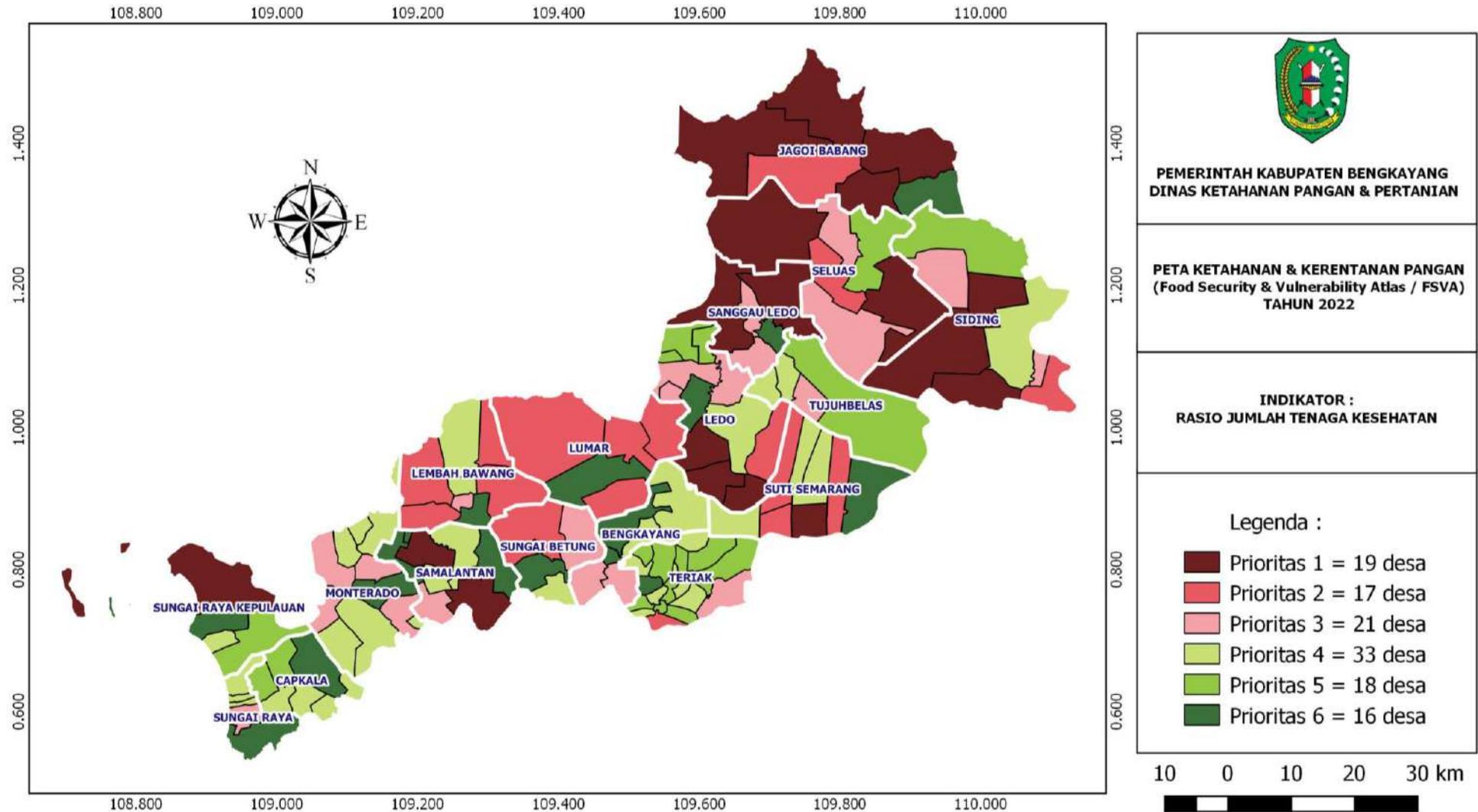
Gambar 4.3. Grafik rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan prioritas

Tabel 4.4. Nama desa yang masuk dalam prioritas 1-3 pada Rasio Tenaga Kesehatan di Desa

No.	Desa	Kecamatan	Prioritas
1	KARIMUNTING	SUNGAI RAYA	1
2	PULAU LEMUKUTAN	SUNGAI RAYA	1
3	TUMIANG	SAMALANTAN	1
4	BUKIT SERAYAN	SAMALANTAN	1
5	RODAYA	LEDO	1
6	SELES	LEDO	1
7	SIDAI	LEDO	1
8	MUHI BERSATU	SUTI SEMARANG	1
9	SANGO	SANGGAU LEDO	1
10	DANTI	SANGGAU LEDO	1
11	BENKAWAN	SELUAS	1
12	KALON	SELUAS	1
13	SINAR BARU	JAGOI BABANG	1
14	GERSIK	JAGOI BABANG	1
15	SEMUNYING JAYA	JAGOI BABANG	1
16	JAGOI SEKIDA	JAGOI BABANG	1
17	TAMONG	SIDING	1
18	TAWANG	SIDING	1
19	TANGGUH	SIDING	1
20	GODANG DAMAR	LEMBAH BAWANG	2
21	KINANDE	LEMBAH BAWANG	2
22	LEMBAH BAWANG	LEMBAH BAWANG	2
24	SAKATARU	LEMBAH BAWANG	2
25	SETIA JAYA	TERIAK	2
26	SUKA BANGUN	SUNGAI BETUNG	2
27	LOMBA KARYA	LEDO	2
28	SUKA MAJU	SUTI SEMARANG	2
29	KIUNG	SUTI SEMARANG	2
30	TAPEN	SUTI SEMARANG	2
31	SEREN SELIMBAU	LUMAR	2
32	MAGMAGAN KARYA	LUMAR	2
33	BELIMBING	LUMAR	2
34	LAMOLDA	LUMAR	2
35	MAYAK	SELUAS	2
36	KUMBA	JAGOI BABANG	2
37	SUNGKUNG III	SIDING	2
38	SUNGAI JAGA A	SUNGAI RAYA	3
39	SABAU	SAMALANTAN	3
40	GOA BOMA	MONTERADO	3
41	BERINGIN BARU	MONTERADO	3
42	SIAGA	MONTERADO	3
43	RANTAU	MONTERADO	3
43	TEMPAPAN	LEMBAH BAWANG	3
44	BHAKTI MULYA	BENKAYANG	3

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Prioritas</b>
45	TIRTA KENCANA	BENGKAYANG	3
46	SUMBER KARYA	TERIAK	3
47	CIPTA KARYA	SUNGAI BETUNG	3
48	SERANGKAT	LEDO	3
49	JESAPE	LEDO	3
50	SEMANGAT	LEDO	3
51	BANGE	SANGGAU LEDO	3
52	GUA	SANGGAU LEDO	3
53	BENGKILU	TUJUHBELAS	3
54	SAHAN	SELUAS	3
55	SENTANGAU JAYA	SELUAS	3
56	SUNGKUNG II	SIDING	3
57	HLIBUIE	SIDING	3

Peta Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 4.4. Peta Indikator Rasio Penduduk Desa per Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk

### 4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu :

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2021 sebanyak 34 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Ledo (13 balita) dan tidak terdapat data gizi buruk di Kecamatan Capkala, Sungai Raya Kepulauan, Monterado, Lembah Bawang, Teriak, Sungai Betung, Suti Semarang, Lumar, Sanggau Ledo, Tujuh Belas, Seluas, Jagoi Babang dan Siding.

Tabel 4.5. Penderita Gizi Buruk 2017-2021

No.	Kecamatan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Sungai Raya	0	6	6	3	4
2	Capkala	0	1	2	0	0
3	Sungai Raya Kepulauan	0	0	0	1	0
4	Samalantan	0	12	12	12	11
5	Monterado	0	0	0	4	0
6	Lembah Bawang	1	0	0	0	0
7	Bengkayang	1	8	7	0	6
8	Teriak	5	0	4	3	0
9	Sungai Betung	0	0	0	0	0
10	Ledo	1	0	9	5	13
11	Suti Semarang	0	0	0	2	0
12	Lumar	0	8	5	3	0
13	Sanggau Ledo	0	0	12	0	0
14	Tujuhbelas	0	0	1	1	0
15	Seluas	0	0	0	0	0
16	Jagoi Babang	0	0	5	1	0
17	Siding	0	0	0	1	0
	<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>35</b>	<b>63</b>	<b>38</b>	<b>34</b>

Sumber Data : Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk & KB Kab. Bengkayang

Angka kematian bayi, balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian bayi Kabupaten Bengkayang pada tahun 2021 adalah 66 jiwa, angka kematian balita di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2021 adalah 7 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2020 adalah 11 jiwa. Angka kematian bayi tertinggi terdapat di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Samalantan. Angka kematian ibu saat melahirkan terdapat di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan dan Suti Semarang. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Bayi	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan
1	Sungai Raya	2	0	0
2	Capkala	2	0	1
3	Sungai Raya Kepulauan	9	1	2
4	Samalantan	7	3	0
5	Monterado	2	2	1
6	Lembah Bawang	1	1	1
7	Bengkayang	2	0	0
8	Teriak	5	0	0
9	Sungai Betung	5	0	0
10	Ledo	6	0	0
11	Suti Semarang	1	0	2
12	Lumar	2	0	0
13	Sanggau Ledo	2	0	1
14	Tujuhbelas	6	0	1
15	Seluas	8	0	1
16	Jagoi Babang	3	0	1
17	Siding	3	0	0
	<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>7</b>	<b>11</b>

Sumber Data : Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk & KB Kab. Bengkayang

#### 4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Masalah gizi kronis (*stunting*) masih tetap tinggi di Kabupaten Bengkayang, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Persentase *Stunting* Per Kecamatan di Kabupaten Bengkayang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Persentase *Stunting* Per Kecamatan Tahun 2021

No	Kecamatan	Persentase <i>Stunting</i> per Kecamatan
1	Sanggau Ledo	20,6
2	Sungai Betung	34,5
3	Samalantan	34,2
4	Monterado	38,2
5	Suti Semarang	35,9
6	Ledo	28,8
7	Sungai Raya Kepulauan	31,1
8	Tujuh Belas	23,7
9	Capkala	32,6
10	Sungai Raya	22,1
11	Bengkayang	21,6
12	Seluas	26,1
13	Lumar	28,6
14	Teriak	20,5
15	Siding	27,7
16	Lembah Bawang	42,9
17	Jagoi Babang	15,1

Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
  - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
  - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
  - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
  - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan). Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
  - a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
    - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*Sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
    - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
    - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan

hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.

- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
  - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
  - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

## **BAB 5**

### **KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT**

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab 2, 3 dan 4. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

#### **5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN**

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 124 desa yang ada di Kabupaten Bengkayang maka didapatkan sebanyak 13 desa termasuk Prioritas 1, 9 desa termasuk Prioritas 2, 22 desa termasuk Prioritas 3, 18 desa termasuk Prioritas 4, 28 desa termasuk Prioritas 5 dan 34 desa termasuk Prioritas 6.

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa Berdasarkan Prioritas Komposit

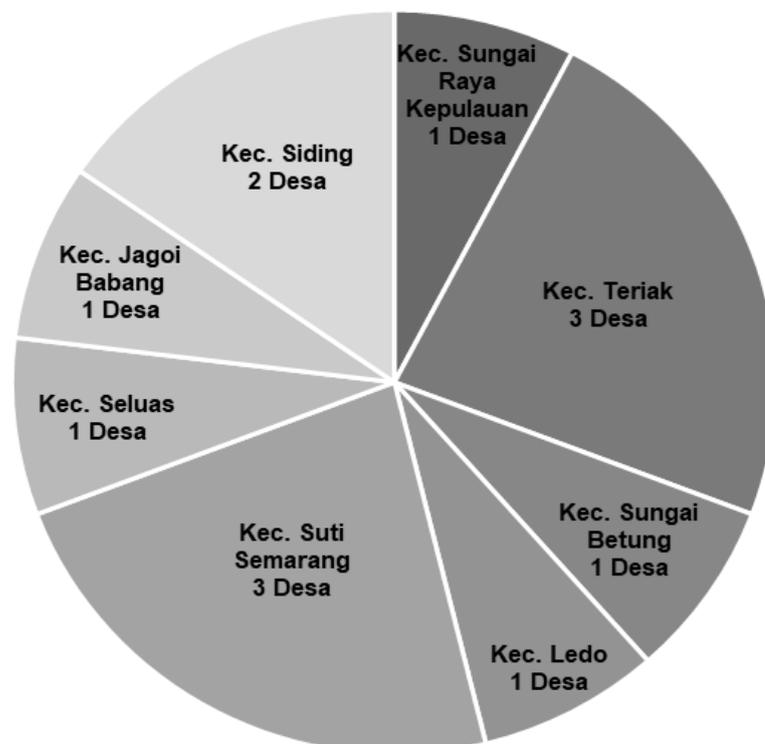
<b>Prioritas</b>	<b>Jumlah Desa</b>	<b>Persentase</b>
1	13	10,48 %
2	9	7,26 %
3	22	17,74 %
4	18	14,52 %
5	28	22,58 %
6	34	27,42 %
Total	124 Desa	100 %

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di wilayah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Teriak, Sungai Betung, Ledo, Suti Semarang, Seluas, Jagoi Babang, dan Siding seperti yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 5.2. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1

No.	Desa	Kecamatan	Prioritas
1	PULAU LEMUKUTAN	SUNGAI RAYA KEPULAUAN	1
2	SUMBER KARYA	TERIAK	1
3	TUBAJUR	TERIAK	1
4	PUTENG	TERIAK	1
5	SUKA BANGUN	SUNGAI BETUNG	1
6	RODAYA	LEDO	1
7	NANGKA	SUTI SEMARANG	1
8	SUKA MAJU	SUTI SEMARANG	1
9	KIUNG	SUTI SEMARANG	1
10	BENGKAWAN	SELUAS	1
11	SINAR BARU	JAGOI BABANG	1
12	TAWANG	SIDING	1
13	SUNGKUNG I	SIDING	1

Grafik sebaran jumlah desa prioritas 1 per kecamatan



Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1 per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Samalantan, Lembah Bawang, Bengkayang, Teriak, Ledo, Suti Semarang, Lumar dan Siding seperti yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 5.3. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2

No.	Desa	Kecamatan	Prioritas
1	TUMIANG	SAMALANTAN	2
2	GODANG DAMAR	LEMBAH BAWANG	2
3	LEMBAH BAWANG	LEMBAH BAWANG	2
4	BHAKTI MULYA	BENGKAYANG	2
5	TELIDIK	TERIAK	2
6	SIDAI	LEDO	2
7	TAPEN	SUTI SEMARANG	2
8	SEREN SELIMBAU	LUMAR	2
9	SUNGKUNG II	SIDING	2

Grafik sebaran jumlah desa prioritas 2 per kecamatan



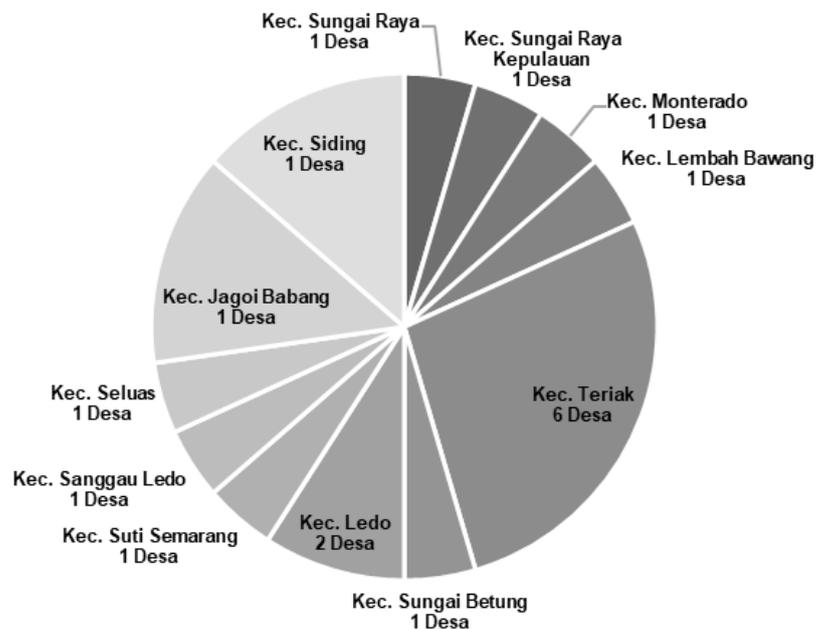
Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priiroitas 2 per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Sungai Raya, Monterado, Lembah Bawang, Teriak, Sungai Betung, Ledo, Suti Semarang, Sanggau Ledo, Seluas, Jagoi Babang dan Siding seperti yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 5.4. Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3

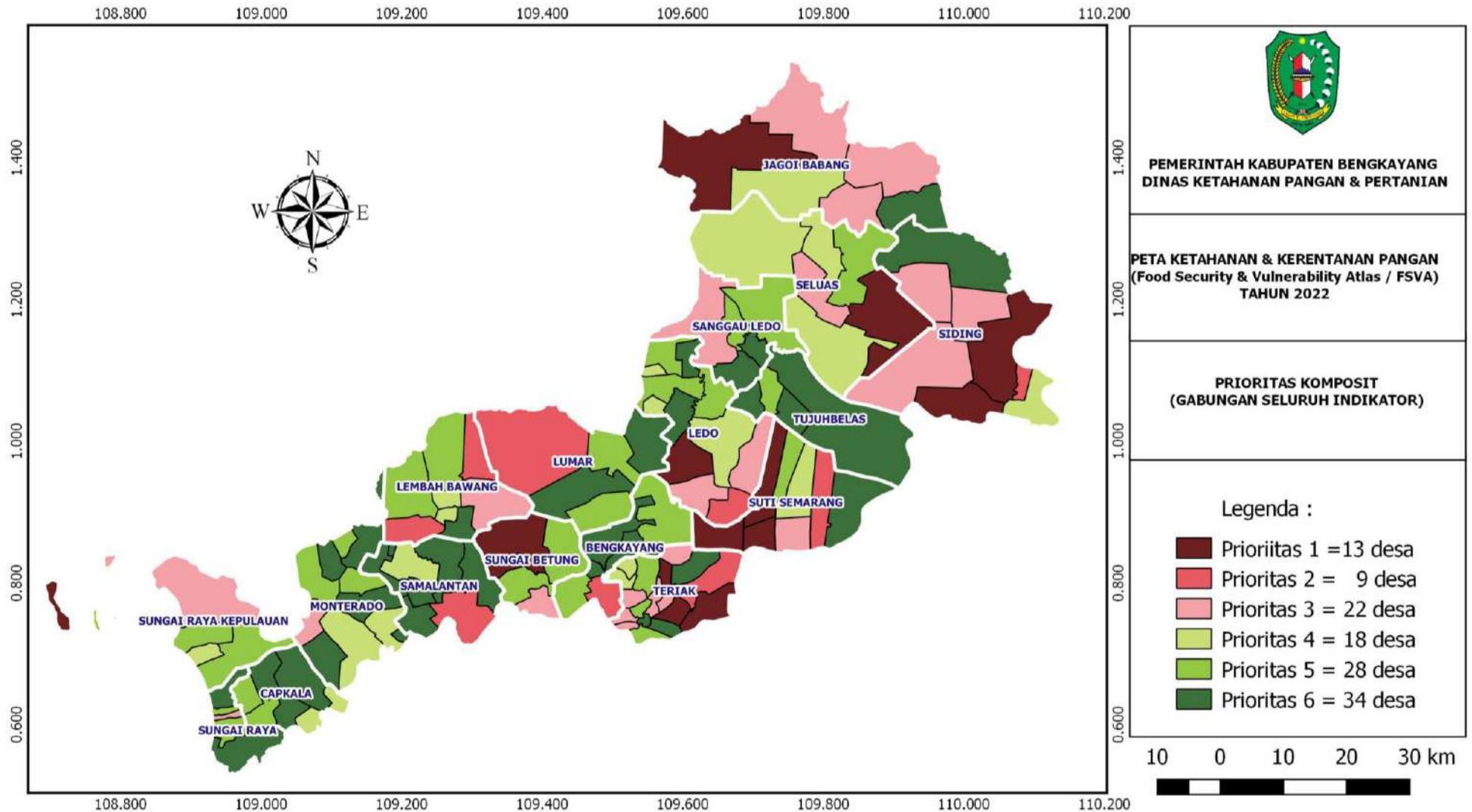
No.	Desa	Kecamatan	Prioritas
1	SUNGAI JAGA B	SUNGAI RAYA	3
2	KARIMUNTING	SUNGAI RAYA	3
3	GOA BOMA	MONTERADO	3
4	SAKATARU	LEMBAH BAWANG	3
5	BENTENG	TERIAK	3
6	SEBENTE	TERIAK	3
7	LULANG	TERIAK	3
8	BANA	TERIAK	3
9	TANJUNG	TERIAK	3
10	SEKARUH	TERIAK	3
11	KARYA BHAKTI	SUNGAI BETUNG	3
12	SELES	LEDO	3
13	LOMBA KARYA	LEDO	3
14	MUHI BERSATU	SUTI SEMARANG	3
15	DANTI	SANGGAU LEDO	3
16	MAYAK	SELUAS	3
17	GERSIK	JAGOI BABANG	3
18	SEMUNYING JAYA	JAGOI BABANG	3
19	JAGOI SEKIDA	JAGOI BABANG	3
20	TAMONG	SIDING	3
21	TANGGUH	SIDING	3
22	HLIBUIE	SIDING	3

Grafik sebaran jumlah desa prioritas 3 per kecamatan



Gambar 5.3 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 per Kecamatan

Peta Kerentanan Pangan Prioritas Komposit (Gabungan) dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 5.4. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Prioritas Komposit

## **5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN**

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) Akses Jalan; (2) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah; dan (3) Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Akses Jalan; (2) Rasio Akses Air Bersih; dan (3) Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Akses Jalan; (2) Rasio Sarana Penyedia Pangan; dan (3) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah.

## BAB 6 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

1. Desa-desa prioritas 1-3 seluruhnya berjumlah 44 desa yang tersebar di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Teriak, Sungai Betung, Ledo. Suti Semarang, Seluas, Jagoi Babang, Siding, Samalantan, Lembah Bawang, Bengkayang, Lumar, Sungai Raya, Monterado dan Sanggau Ledo.
2. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten, wilayah desa yang berbatasan dengan kabupaten lain dan desa dengan akses jalan yang tidak memadai.
3. Desa-desa di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

**Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan**



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah Kabupaten Bengkayang diarahkan pada kegiatan :

1. Penanganan kemiskinan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yaitu :
  - a. Pembangunan infrastruktur dasar jalan di pedesaan;
  - b. Penyediaan lapangan kerja dan padat karya, pemberian serta pengelolaan bantuan pemerintah;
  - c. Pembangunan usaha produktif/UMKM untuk menggerakkan ekonomi wilayah terutama di pedesaan;
  - d. Disamping berperan sebagai penggerak ekonomi pedesaan, BUMDes diharapkan juga bisa menjadi sarana penyedia pangan di pedesaan;
2. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal
3. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru serta redistribusi lahan
4. Peningkatan produktivitas pertanian dengan pemanfaatan lahan tidur serta pemanfaatan pekarangan rumah.
5. Memotivasi dan menumbuhkan minat serta semangat pemuda pedesaan untuk bergerak membangun usaha pertanian
6. Peningkatan produksi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan
7. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih
8. Penyediaan dan distribusi tenaga kesehatan secara merata disertai dengan pemenuhan fasilitas serta sarana prasarana kesehatan di pedesaan
9. Sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan lahan tidur/terlantar dan pemanfaatan pekarangan di pedesaan
10. Penyuluhan dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat pedesaan
11. Peningkatan pengetahuan pangan dan gizi bagi perempuan di pedesaan
12. Pengadaan Beras Cadangan Pangan Daerah Kabupaten sebagai antisipasi rawan pangan yang disebabkan bencana alam, bencana sosial dan keadaan darurat lainnya

Lampiran 1. Data Indikator Penyusunan FSVA

**DATA INDIKATOR PENYUSUNAN PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN  
(Food Security and Vulnerability Atlas / FSVA ) LEVEL DESA TAHUN 2022**

NO.	NAMA KECAMATAN	NAMA DESA/KELURAHAN	LUAS DESA (HA)	JUMLAH PENDUDUK	LUAS LAHAN PERTANIAN (Ha)	JUMLAH RUMAH TANGGA TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH	JUMLAH RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH	AKSES PENGHUBUNG DESA	JUMLAH TENAGA KESEHATAN	JUMLAH WARUNG/ TOKO PENYEDIA PANGAN	JUMLAH RUMAH TANGGA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	SUNGAI RAYA	SUNGAI DURI	3.000	9.734	13,58	3.919	732	1	43	253	2.815
2	SUNGAI RAYA	SUNGAI JAGA A	1.593	4.925	51,74	2.019	490	1	1	85	1.482
3	SUNGAI RAYA	SUNGAI JAGA B	900	1.485	25,12	1.218	242	1	1	46	465
4	SUNGAI RAYA	SUNGAI PANGKALAN I	720	1.504	15,39	565	144	1	1	27	455
5	SUNGAI RAYA	SUNGAI PANGKALAN II	1.372	5.849	49,78	1.562	346	1	2	103	1.671
6	CAPKALA	CAPKALA	849	3.230	216,03	2.163	276	1	38	96	904
7	CAPKALA	SEBANDUT	801	954	142,07	600	78	2	1	9	275
8	CAPKALA	ARIS	841	1.054	104,83	786	168	4	1	23	283
9	CAPKALA	MANDOR	754	1.129	141,96	609	26	1	2	12	346
10	CAPKALA	SETANDUK	720	1.790	296,95	1.334	111	3	1	49	516
11	CAPKALA	PAWANGI	670	1.498	4,18	758	65	1	1	17	436
12	SUNGAI RAYA KEP.	RUKMAJAYA	3.058	5.545	23,79	2.297	273	1	6	36	1.668
13	SUNGAI RAYA KEP.	SUNGAI KERAN	1.530	2.780	66,87	1.299	242	1	1	8	829
14	SUNGAI RAYA KEP.	SUNGAI RAYA	2.842	6.924	215,68	3.231	701	1	38	34	2.081
15	SUNGAI RAYA KEP.	KARIMUNTING	19.450	12.508	-	4.488	759	1	3	131	3.524
16	SUNGAI RAYA KEP.	PULAU LEMUKUTAN	12.520	1.258	-	956	220	4	2	55	391
17	SAMALANTAN	SABAU	8.600	2.359	202,73	784	9	2	5	21	601
18	SAMALANTAN	TUMIANG	5.000	2.365	213,85	1.424	15	2	0	22	641
19	SAMALANTAN	PASTIJAYA	6.000	4.510	180,33	855	63	1	173	173	1.322
20	SAMALANTAN	BABANE	5.000	2.244	196,99	1.099	176	1	7	20	605
21	SAMALANTAN	BUKIT SERAYAN	6.000	2.535	286,08	1.361	254	1	1	29	683
22	SAMALANTAN	MARUNSU	4.600	2.818	369,92	1.471	217	1	5	50	834
23	SAMALANTAN	SAMALANTAN	6.850	6.051	398,60	1.856	305	1	61	107	1.727
24	MONTERADO	GOA BOMA	5.600	4.629	260,26	2.146	250	3	3	61	1.278
25	MONTERADO	MONTERADO	4.000	7.130	106,84	2.624	274	1	47	107	1.968

NO.	NAMA KECAMATAN	NAMA DESA/KELURAHAN	LUAS DESA (HA)	JUMLAH PENDUDUK	LUAS LAHAN PERTANIAN (Ha)	JUMLAH RUMAH TANGGA TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH	JUMLAH RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH	AKSES PENGHUBUNG DESA	JUMLAH TENAGA KESEHATAN	JUMLAH WARUNG/ TOKO PENYEDIA PANGAN	JUMLAH RUMAH TANGGA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
26	MONTERADO	SERINDU	2.000	2.047	342,76	989	195	2	2	25	564
27	MONTERADO	BERINGIN BARU	2.300	2.131	95,18	1.002	212	1	1	27	637
28	MONTERADO	GERANTUNG	2.000	2.861	106,82	1.466	238	1	2	48	838
29	MONTERADO	JAHANDUNG	3.000	3.042	153,87	1.313	208	2	2	25	783
30	MONTERADO	SIAGA	2.000	3.149	79,66	910	180	3	1	57	822
31	MONTERADO	NEK GINAP	2.000	798	49,74	570	1	4	2	16	222
32	MONTERADO	SENDORENG	2.000	1.670	128,55	1.085	11	1	2	26	469
33	MONTERADO	RANTAU	2.000	2.755	184,00	1.769	90	2	1	68	727
34	MONTERADO	MEKAR BARU	2.200	3.318	218,53	1.758	260	1	2	48	954
35	LEMBAH BAWANG	GODANG DAMAR	700	1.722	49,27	1.034	172	3	1	33	487
36	LEMBAH BAWANG	KINANDE	3.100	1.109	46,67	447	94	4	1	21	328
37	LEMBAH BAWANG	TEMPAPAN	2.200	504	30,32	382	84	4	1	16	165
38	LEMBAH BAWANG	PAPAN UDUK	1.900	453	27,92	379	19	4	49	13	140
39	LEMBAH BAWANG	PAPAN TEMBAWANG	2.100	605	56,96	387	96	4	1	8	183
40	LEMBAH BAWANG	LEMBAH BAWANG	2.400	627	30,49	388	32	3	1	8	187
41	LEMBAH BAWANG	SAKATARU	2.300	811	38,70	376	51	3	1	9	223
42	LEMBAH BAWANG	JANYAT	2.100	645	35,22	330	71	4	2	11	173
43	BENGGAYANG	BHAKTI MULYA	3.505	2.462	61,35	1.608	268	2	2	21	626
44	BENGGAYANG	TIRTA KENCANA	4.311	3.292	82,71	1.437	254	1	2	40	924
45	BENGGAYANG	BUMI EMAS	438	12.976	40,65	2.710	98	1	67	804	3.591
46	BENGGAYANG	BANI AMAS	2.570	2.523	80,79	1.035	138	1	2	69	679
47	BENGGAYANG	SETIA BUDI	2.915	2.728	180,58	1.259	237	2	3	39	714
48	BENGGAYANG	SEBALO	2.965	9.404	137,07	920	86	1	244	243	2.489
49	TERIAK	BANGUN SARI	1.286	1.015	44,51	475	105	1	1	21	275
50	TERIAK	SETIA JAYA	2.577	1.913	136,53	1.050	131	1	1	20	517
51	TERIAK	SUMBER KARYA	3.579	858	47,34	697	71	3	2	10	226
52	TERIAK	DHARMA BHAKTI	1.222	445	20,11	1.260	192	1	1	29	660
53	TERIAK	BENTENG	1.097	830	80,93	605	112	2	2	6	211

NO.	NAMA KECAMATAN	NAMA DESA/KELURAHAN	LUAS DESA (HA)	JUMLAH PENDUDUK	LUAS LAHAN PERTANIAN (Ha)	JUMLAH RUMAH TANGGA TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH	JUMLAH RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH	AKSES PENGHUBUNG DESA	JUMLAH TENAGA KESEHATAN	JUMLAH WARUNG/ TOKO PENYEDIA PANGAN	JUMLAH RUMAH TANGGA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
54	TERIAK	SEBENTE	584	1.057	33,46	849	129	1	45	14	280
55	TERIAK	LULANG	1.195	715	64,74	582	16	3	1	7	156
56	TERIAK	TERIAK	476	846	63,41	462	47	1	2	14	242
57	TERIAK	TEMIASIO	183	352	38,02	293	3	4	1	2	99
58	TERIAK	BANA	975	1.212	60,47	923	24	3	2	15	292
59	TERIAK	TUBAJUR	2.637	920	23,45	853	1	3	2	4	256
60	TERIAK	AMPAR BENTENG	468	378	6,60	245	70	4	1	6	93
61	TERIAK	TANJUNG	1.753	437	54,76	364	83	4	2	2	133
62	TERIAK	TELIDIK	759	375	16,18	318	73	4	2	2	109
63	TERIAK	SEKARUH	1.826	1.201	45,84	896	17	3	2	20	326
64	TERIAK	PUTENG	1.073	842	32,24	660	129	2	2	7	211
65	TERIAK	SEBETUNG	1.024	496	35,46	442	65	1	2	8	140
66	TERIAK	MALO JELAYAN	438	1.109	99,78	747	102	1	2	11	298
67	SUNGAI BETUNG	KARYA BHAKTI	2.685	2.089	167,53	1.698	188	2	3	14	562
68	SUNGAI BETUNG	SUKA MAJU	6.723	3.970	271,76	2.325	239	1	62	23	1.086
69	SUNGAI BETUNG	SUKA BANGUN	6.878	1.998	60,51	1.733	163	2	2	6	562
70	SUNGAI BETUNG	CIPTA KARYA	4.309	4.136	225,58	2.853	120	1	2	21	1.094
71	LEDO	SERANGKAT	4.581	818	0,77	345	9	2	2	9	251
72	LEDO	LESABELA	6.628	3.540	15,01	1.106	132	1	41	94	1.038
73	LEDO	RODAYA	4.679	729	5,67	612	66	3	1	6	211
74	LEDO	SELES	8.478	635	5,47	397	43	4	2	5	178
75	LEDO	SIDAI	4.291	506	6,17	376	69	4	1	7	135
76	LEDO	LOMBA KARYA	5.970	1.188	1,03	648	133	4	2	16	345
77	LEDO	DAYUNG	2.978	1.043	0,86	527	43	4	2	9	288
78	LEDO	JESAPE	4.509	809	26,02	326	50	1	2	8	217
79	LEDO	SUKA JAYA	770	1.261	63,63	465	120	4	2	32	386
80	LEDO	SEMANGAT	3.568	1.404	17,85	556	65	1	2	16	414
81	LEDO	TEBUAH MARONG	645	665	12,99	197	18	3	2	9	258

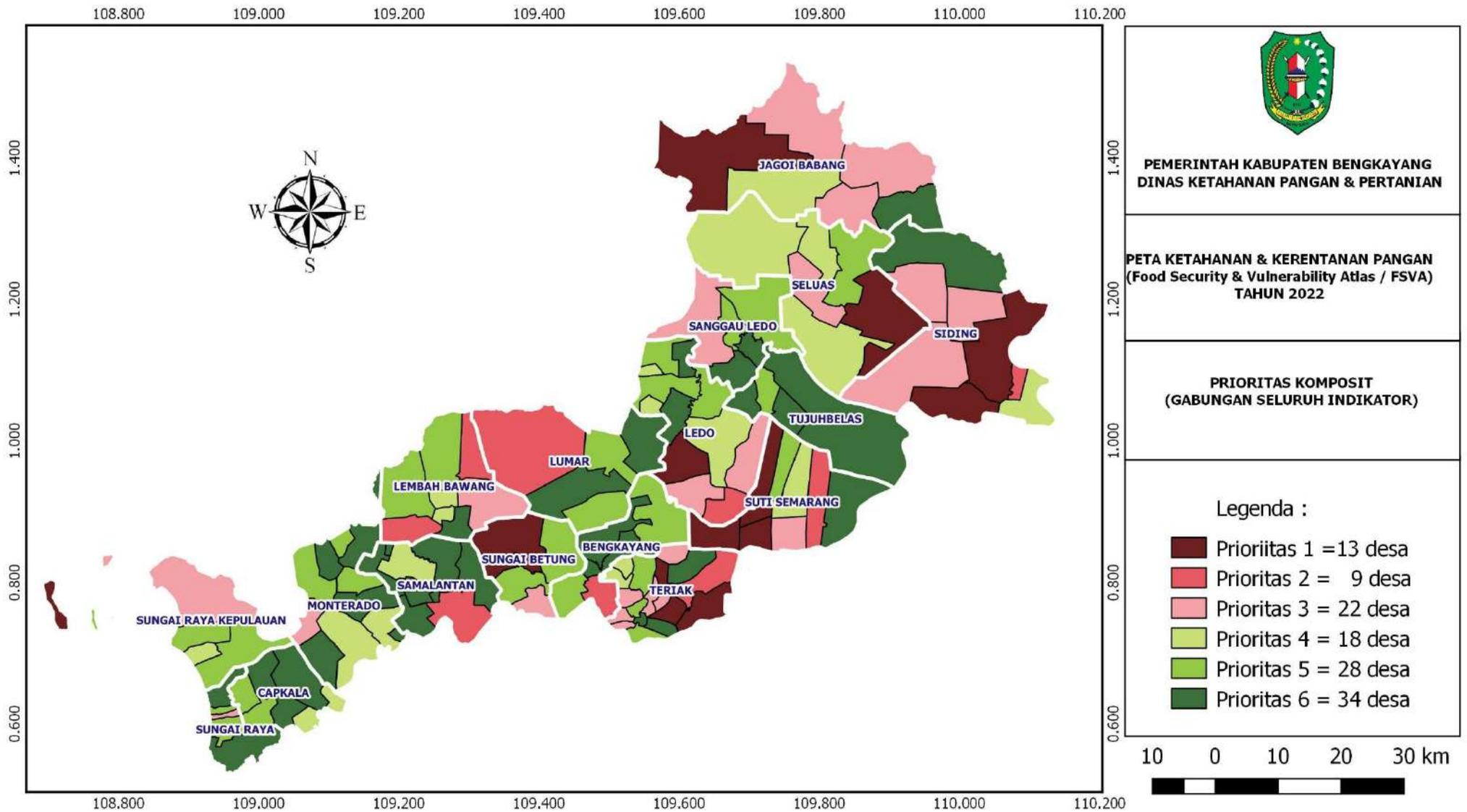
NO.	NAMA KECAMATAN	NAMA DESA/KELURAHAN	LUAS DESA (HA)	JUMLAH PENDUDUK	LUAS LAHAN PERTANIAN (Ha)	JUMLAH RUMAH TANGGA TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH	JUMLAH RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH	AKSES PENGHUBUNG DESA	JUMLAH TENAGA KESEHATAN	JUMLAH WARUNG/ TOKO PENYEDIA PANGAN	JUMLAH RUMAH TANGGA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
82	LEDO	SUKA DAMAI	1.078	1.676	161,08	533	102	3	2	29	494
83	SUTI SEMARANG	NANGKA	3.031	463	0,46	418	72	3	2	8	126
84	SUTI SEMARANG	MUHI BERSATU	6.577	681	22,97	309	63	4	1	6	174
85	SUTI SEMARANG	CEMPAKA PUTIH	2.632	979	-	448	109	4	2	18	284
86	SUTI SEMARANG	SUKA MAJU	4.924	1.006	2,00	821	141	4	2	6	235
87	SUTI SEMARANG	KIUNG	3.790	741	2,09	610	91	3	1	7	182
88	SUTI SEMARANG	SUTI SEMARANG	2.699	959	72,96	548	83	4	37	11	292
89	SUTI SEMARANG	TAPEN	3.352	785	2,97	509	99	4	1	7	218
90	SUTI SEMARANG	KELAYU	1.075	358	-	167	16	4	1	6	112
91	LUMAR	SEREN SELIMBAU	7.608	906	-	640	28	3	3	19	260
92	LUMAR	TIGA BERKAT	4.977	3.158	178,44	1.499	120	1	57	53	911
93	LUMAR	MAGMAGAN KARYA	3.129	1.059	52,49	727	16	1	1	27	317
94	LUMAR	BELIMBING	7.889	2.019	57,83	1.141	118	1	2	54	571
95	LUMAR	LAMOLDA	3.919	969	92,33	665	13	1	1	17	294
96	SANGGAU LEDO	BANGE	7.950	3.662	222,09	930	131	1	5	45	1.100
97	SANGGAU LEDO	LEMBANG	5.200	5.198	157,14	1.159	148	1	82	97	1.566
98	SANGGAU LEDO	SANGO	10.550	2.370	206,81	854	115	1	2	10	730
99	SANGGAU LEDO	GUA	6.000	2.579	187,64	935	202	2	3	28	797
100	SANGGAU LEDO	DANTI	9.550	1.388	143,44	696	100	3	2	10	406
101	TUJUHBELAS	BENGGILU	3.300	3.400	32,58	1.097	48	1	2	26	1.035
102	TUJUHBELAS	PISAK	12.700	3.860	145,34	1.043	75	1	37	40	1.141
103	TUJUHBELAS	KAMUH	3.200	2.906	91,20	935	129	1	3	36	951
104	TUJUHBELAS	SINAR TEBUDAK	2.900	5.077	89,88	1.413	246	1	2	29	1.632
105	SELUAS	SAHAN	10.225	5.710	23,28	2.545	425	1	5	50	1.627
106	SELUAS	BENGGAWAN	13.300	1.395	35,42	1.205	285	4	3	18	455
107	SELUAS	SELUAS	9.170	5.017	54,93	2.154	300	1	53	69	1.377
108	SELUAS	SENTANGAU JAYA	3.500	2.457	101,06	781	134	3	2	32	638
109	SELUAS	MAYAK	8.505	3.844	56,65	2.265	349	1	3	37	1.087

NO.	NAMA KECAMATAN	NAMA DESA/KELURAHAN	LUAS DESA (HA)	JUMLAH PENDUDUK	LUAS LAHAN PERTANIAN (Ha)	JUMLAH RUMAH TANGGA TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH	JUMLAH RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH	AKSES PENGHUBUNG DESA	JUMLAH TENAGA KESEHATAN	JUMLAH WARUNG/ TOKO PENYEDIA PANGAN	JUMLAH RUMAH TANGGA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
110	SELUAS	KALON	5.950	2.507	-	548	100	4	1	25	521
111	JAGOI BABANG	JAGOI	5.169	3.001	110,03	1.806	1	1	51	52	853
112	JAGOI BABANG	KUMBA	6.552	1.510	149,36	980	188	4	2	18	401
113	JAGOI BABANG	SINAR BARU	25.000	1.908	12,63	501	111	4	49	5	276
114	JAGOI BABANG	GERSIK	9.200	1.250	93,57	863	176	1	2	18	366
115	JAGOI BABANG	SEMUNYING JAYA	7.500	1.237	8,18	263	52	1	1	8	170
116	JAGOI BABANG	SEKIDA	12.079	1.942	240,40	1.396	94	1	1	14	542
117	SIDING	TAMONG	11.500	651	9,60	496	0	4	2	3	152
118	SIDING	TAWANG	13.350	653	-	368	132	4	2	3	176
119	SIDING	SUNGKUNG I	3.555	1.238	7,11	867	237	4	4	6	353
120	SIDING	SUNGKUNG II	4.977	1.287	5,59	940	184	4	3	5	356
121	SIDING	SUNGKUNG III	5.688	1.159	2,61	606	1	4	2	6	310
122	SIDING	SIDING	5.754	1.139	42,24	734	1	1	31	10	301
123	SIDING	TANGGUH	5.158	746	9,81	571	17	4	1	6	193
124	SIDING	HLI BUIE	6.350	1.284	2,85	904	1	2	3	11	328
<b>JUMLAH</b>			<b>539.630</b>	<b>286.366</b>	<b>10.513</b>	<b>129.753</b>	<b>17.412</b>	<b>276</b>	<b>2.509</b>	<b>4.707</b>	<b>80.584</b>

Sumber Data :

- BPS Kabupaten Bengkayang
- BPN Kabupaten Bengkayang
- Bappeda Kabupaten Bengkayang
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bengkayang
- Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bengkayang
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bengkayang
- Dinas Perhubungan Kabupaten Bengkayang

Lampiran 2. Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Prioritas Komposit



Lampiran 3. Sebaran Proritas Desa Berdasarkan Indikator Komposit (Gabungan) dan Masing-masing Indikator

**SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR KOMPOSIT (GABUNGAN) DAN MASING-MASING INDIKATOR  
FSVA KABUPATEN BENGKAYANG TAHUN 2022**

No.	Nama Kecamatan	Kode Kecamatan	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Luas Lahan	2. Rasio Sarana Penyedia Pangan	3. Rasio Penduduk Tidak Sejahtera	4. Rasio Akses Jalan	5. Rasio Akses Air Bersih	6. Rasio jumlah tenaga kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
1	SUTI SEMARANG	6102051	6102051005	KIUNG	2	3	1	2	1	2	26,12	124	1
2	LEDO	6102050	6102050009	RODAYA	3	2	1	2	2	1	28,17	123	1
3	SUTI SEMARANG	6102051	6102051001	NANGKA	2	4	1	2	1	4	28,50	122	1
4	SIDING	6102081	6102081002	TAWANG	1	1	3	1	1	1	30,15	121	1
5	SUNGAI RAYA KEPULAUAN	6102012	6102012005	PULAU LEMUKUTAN	1	3	2	1	1	1	32,71	120	1
6	SELUAS	6102070	6102070002	BENGKAWAN	4	3	1	1	1	1	34,88	119	1
7	SUTI SEMARANG	6102051	6102051004	SUKA MAJU	2	2	1	1	1	2	36,28	118	1
8	SUNGAI BETUNG	6102042	6102042003	SUKA BANGUN	4	1	1	3	2	2	36,59	117	1
9	TERIAK	6102041	6102041019	PUTENG	5	2	1	3	1	5	38,54	116	1
10	SIDING	6102081	6102081003	SUNGKUNG I	2	1	2	1	1	4	39,36	115	1
11	JAGOI BABANG	6102080	6102080007	SINAR BARU	3	1	3	1	1	1	39,43	114	1
12	TERIAK	6102041	6102041004	SUMBER KARYA	5	3	1	2	2	3	39,45	113	1
13	TERIAK	6102041	6102041014	TUBAJUR	4	1	1	2	6	4	39,62	112	1
14	LEDO	6102050	6102050011	SIDAI	3	4	2	1	1	1	39,73	111	2
15	SIDING	6102081	6102081004	SUNGKUNG II	2	1	2	1	1	3	40,53	110	2
16	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032001	GODANG DAMAR	4	5	3	2	2	2	40,81	109	2
17	TERIAK	6102041	6102041017	TELIDIK	5	1	1	1	1	5	41,11	108	2
18	LUMAR	6102052	6102052001	SEREN SELIMBAU	1	5	2	2	4	2	41,66	107	2
19	BENGKAYANG	6102040	6102040008	BHAKTI MULYA	4	2	3	3	1	3	41,90	106	2
20	SUTI SEMARANG	6102051	6102051007	TAPEN	2	2	3	1	1	2	42,09	105	2
21	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032006	LEMBAH BAWANG	5	3	3	2	3	2	43,85	104	2
22	SAMALANTAN	6102030	6102030005	TUMIANG	6	2	3	3	6	1	44,71	103	2

No.	Nama Kecamatan	Kode Kecamatan	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Luas Lahan	2. Rasio Sarana Penyedia Pangan	3. Rasio Penduduk Tidak Sejahtera	4. Rasio Akses Jalan	5. Rasio Akses Air Bersih	6. Rasio jumlah tenaga kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
23	SIDING	6102081	6102081007	TANGGUH	3	2	1	1	5	1	45,69	102	3
24	LEDO	6102050	6102050010	SELES	3	2	3	1	2	1	45,70	101	3
25	SANGGAU LEDO	6102060	6102060009	DANTI	6	1	4	2	3	1	45,74	100	3
26	SUTI SEMARANG	6102051	6102051002	MUHI BERSATU	4	2	4	1	2	1	45,83	99	3
27	SIDING	6102081	6102081001	TAMONG	3	1	1	1	6	1	46,00	98	3
28	TERIAK	6102041	6102041008	BENTENG	6	2	2	3	1	5	46,94	97	3
29	JAGOI BABANG	6102080	6102080008	GERSIK	6	3	2	4	1	1	46,98	96	3
30	SUNGAI BETUNG	6102042	6102042001	KARYA BHAKTI	6	1	1	3	2	4	47,02	95	3
31	LEDO	6102050	6102050016	LOMBA KARYA	2	3	3	1	1	2	47,11	94	3
32	JAGOI BABANG	6102080	6102080010	JAGOI SEKIDA	6	2	2	4	3	1	47,26	93	3
33	SIDING	6102081	6102081008	HLIBUIE	2	2	2	3	6	3	47,42	92	3
34	TERIAK	6102041	6102041018	SEKARUH	5	4	2	2	5	4	47,68	91	3
35	SUNGAI RAYA	6102010	6102010003	SUNGAI JAGA B	3	6	1	4	1	4	47,76	90	3
36	TERIAK	6102041	6102041013	BANA	5	4	1	2	5	5	47,81	89	3
37	SUNGAI RAYA KEPULAUAN	6102012	6102012004	KARIMUNTING	1	2	5	4	3	1	47,99	88	3
38	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032007	SAKATARU	5	3	4	2	5	2	48,14	87	3
39	SELUAS	6102070	6102070005	MAYAK	3	2	3	4	2	2	48,33	86	3
40	TERIAK	6102041	6102041009	SEBENTE	4	4	1	4	1	6	48,57	85	3
41	JAGOI BABANG	6102080	6102080009	SEMUNYING JAYA	2	3	6	4	2	1	48,66	84	3
42	TERIAK	6102041	6102041010	LULANG	6	3	1	2	4	4	48,66	83	3
43	MONTERADO	6102031	6102031001	GOA BOMA	5	3	4	2	3	3	49,33	82	3
44	TERIAK	6102041	6102041016	TANJUNG	6	1	1	1	1	4	49,52	81	3
45	TERIAK	6102041	6102041020	SEBETUNG MENYALA	6	4	1	4	1	5	50,41	80	4
46	MONTERADO	6102031	6102031008	SIAGA	4	5	6	2	3	3	50,70	79	4
47	SELUAS	6102070	6102070004	SENTANGAU JAYA	5	4	5	2	3	3	50,82	78	4
48	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032003	TEMPAPAN	5	6	2	1	1	3	51,42	77	4

No.	Nama Kecamatan	Kode Kecamatan	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Luas Lahan	2. Rasio Sarana Penyedia Pangan	3. Rasio Penduduk Tidak Sejahtera	4. Rasio Akses Jalan	5. Rasio Akses Air Bersih	6. Rasio jumlah tenaga kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
49	LEDO	6102050	6102050006	SERANGKAT	2	2	4	3	5	3	52,13	76	4
50	JAGOI BABANG	6102080	6102080005	KUMBA	6	3	3	1	1	2	52,34	75	4
51	SELUAS	6102070	6102070001	SAHAN	2	2	4	4	2	3	52,54	74	4
52	SUNGAI RAYA KEPULAUAN	6102012	6102012002	SUNGAI KERAN	4	1	4	4	2	4	52,63	73	4
53	MONTERADO	6102031	6102031007	JAHANDUNG	5	2	4	3	2	4	52,80	72	4
54	SUTI SEMARANG	6102051	6102051003	CEMPAKA PUTIH	1	4	4	1	1	4	52,93	71	4
55	SELUAS	6102070	6102070006	KALON	1	3	6	1	3	1	53,06	70	4
56	TERIAK	6102041	6102041007	DHARMA BHAKTI	3	3	3	4	2	4	53,29	69	4
57	SAMALANTAN	6102030	6102030008	BUKIT SERAYAN	6	3	3	4	1	1	53,40	68	4
58	LEDO	6102050	6102050021	TEBUAH MARONG	3	2	6	2	5	5	53,40	67	4
59	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032005	PAPAN TEMBAWANG	6	3	3	1	1	4	54,28	66	4
60	SIDING	6102081	6102081005	SUNGKUNG III	2	1	3	1	6	2	54,30	65	4
61	LEDO	6102050	6102050017	DAYUNG	1	2	4	1	4	4	54,46	64	4
62	CAPKALA	6102011	6102011003	ARIS	6	5	2	1	1	4	54,58	63	4
63	BENGKAYANG	6102040	6102040017	SETIA BUDI	6	4	4	3	2	4	54,93	62	5
64	SUNGAI BETUNG	6102042	6102042004	CIPTA KARYA	5	1	2	4	4	3	54,93	61	5
65	MONTERADO	6102031	6102031004	BERINGIN BARU	5	3	4	4	2	3	54,98	60	5
66	SUNGAI RAYA	6102010	6102010002	SUNGAI JAGA A	3	4	4	4	2	3	55,18	59	5
67	SUNGAI RAYA KEPULAUAN	6102012	6102012003	SUNGAI RAYA	4	1	4	4	2	6	55,30	58	5
68	BENGKAYANG	6102040	6102040009	TIRTA KENCANA	4	3	4	4	2	3	55,31	57	5
69	LUMAR	6102052	6102052004	BELIMBING	4	6	3	4	3	2	55,59	56	5
70	SANGGAU LEDO	6102060	6102060008	GUA	6	2	5	3	2	3	55,91	55	5
71	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032002	KINANDE	5	4	4	1	2	2	56,31	54	5
72	CAPKALA	6102011	6102011006	PAWANGI	2	3	4	4	4	5	56,62	53	5
73	LEDO	6102050	6102050018	JESAPE	4	2	4	4	3	3	57,00	52	5
74	TERIAK	6102041	6102041002	SETIA JAYA	6	3	3	4	2	2	57,07	51	5

No.	Nama Kecamatan	Kode Kecamatan	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Luas Lahan	2. Rasio Sarana Penyedia Pangan	3. Rasio Penduduk Tidak Sejahtera	4. Rasio Akses Jalan	5. Rasio Akses Air Bersih	6. Rasio jumlah tenaga kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
75	SUNGAI RAYA KEPULAUAN	6102012	6102012001	RUKMAJAYA	2	1	4	4	4	5	57,20	50	5
76	MONTERADO	6102031	6102031012	RANTAU	6	6	3	3	4	3	57,28	49	5
77	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032008	JANYAT	5	4	3	1	1	4	57,65	48	5
78	SUTI SEMARANG	6102051	6102051008	KELAYU	1	4	4	1	4	4	57,73	47	5
79	LEDO	6102050	6102050020	SEMANGAT	3	3	5	4	4	3	57,75	46	5
80	SUNGAI RAYA	6102010	6102010006	SUNGAI PANGKALAN I	3	4	5	4	2	4	57,77	45	5
81	MONTERADO	6102031	6102031005	GERANTUNG	5	4	3	4	2	4	57,81	44	5
82	SANGGAU LEDO	6102060	6102060007	SANGO	6	1	5	4	4	1	58,12	43	5
83	TERIAK	6102041	6102041001	BANGUN SARI	5	5	4	4	1	4	58,19	42	5
84	TERIAK	6102041	6102041021	MALO JELAYAN	6	2	2	4	2	5	58,24	41	5
85	LEDO	6102050	6102050022	SUKA DAMAI	6	4	5	2	3	5	59,05	40	5
86	SELUAS	6102070	6102070003	SELUAS	3	4	4	4	3	5	59,14	39	5
87	LUMAR	6102052	6102052003	MAGMAGAN KARYA	5	5	2	4	5	2	59,32	38	5
88	CAPKALA	6102011	6102011002	SEBANDUT	6	2	3	3	2	4	59,45	37	5
89	SUNGAI BETUNG	6102042	6102042002	SUKA MAJU	6	1	3	4	3	6	59,53	36	5
90	TUJUHBELAS	6102061	6102061004	SINAR TEBUDAK	3	1	6	4	4	4	59,69	35	5
91	CAPKALA	6102011	6102011005	SETANDUK	6	6	2	2	3	4	59,74	34	6
92	MONTERADO	6102031	6102031013	MEKAR BARU	6	4	3	4	2	4	59,85	33	6
93	SUTI SEMARANG	6102051	6102051006	SUTI SEMARANG	6	3	3	1	2	6	60,50	32	6
94	TUJUHBELAS	6102061	6102061001	BENKILU	3	2	5	4	5	3	60,54	31	6
95	LUMAR	6102052	6102052005	LAMOLDA	6	4	2	4	5	2	60,57	30	6
96	SIDING	6102081	6102081006	SIDING	5	2	3	4	6	5	60,84	29	6
97	TERIAK	6102041	6102041015	AMPAR BENTENG	3	4	3	1	1	5	60,84	28	6
98	SUNGAI RAYA	6102010	6102010001	SUNGAI DURI	2	5	5	4	2	6	61,06	27	6
99	LEMBAH BAWANG	6102032	6102032004	PAPAN UDUK	5	6	1	1	4	6	61,37	26	6
100	SAMALANTAN	6102030	6102030007	BABANE	6	2	4	4	2	4	61,73	25	6

No.	Nama Kecamatan	Kode Kecamatan	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Luas Lahan	2. Rasio Sarana Penyedia Pangan	3. Rasio Penduduk Tidak Sejahtera	4. Rasio Akses Jalan	5. Rasio Akses Air Bersih	6. Rasio jumlah tenaga kesehatan	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT
101	SUNGAI RAYA	6102010	6102010007	SUNGAI PANGKALAN II	3	4	6	4	3	4	62,44	24	6
102	TERIAK	6102041	6102041012	TEMIASIO	6	1	1	1	6	5	62,51	23	6
103	CAPKALA	6102011	6102011001	CAPKALA	6	6	2	4	2	6	62,56	22	6
104	TUJUHBELAS	6102061	6102061003	KAMUH	4	3	5	4	4	4	62,71	21	6
105	MONTERADO	6102031	6102031002	MONTERADO	3	4	5	4	4	6	62,99	20	6
106	MONTERADO	6102031	6102031003	SERINDU	6	3	4	3	2	4	63,42	19	6
107	MONTERADO	6102031	6102031009	NEK GINAP	5	5	2	1	6	4	63,58	18	6
108	SAMALANTAN	6102030	6102030004	SABAU	6	2	5	3	6	3	63,73	17	6
109	JAGOI BABANG	6102080	6102080004	JAGOI	5	4	3	4	6	6	64,00	16	6
110	BENGKAYANG	6102040	6102040015	BANI AMAS	4	6	4	4	3	4	64,10	15	6
111	TERIAK	6102041	6102041011	TERIAK	6	4	3	4	3	5	64,18	14	6
112	LEDO	6102050	6102050019	SUKA JAYA	5	5	5	1	2	5	64,43	13	6
113	MONTERADO	6102031	6102031011	SENDORENG	6	4	3	4	6	4	64,62	12	6
114	LUMAR	6102052	6102052002	TIGA BERKAT	5	4	4	4	4	6	65,44	11	6
115	LEDO	6102050	6102050008	LESABELA	2	5	5	4	4	6	66,00	10	6
116	SANGGAU LEDO	6102060	6102060005	BANGE	5	3	6	4	4	3	66,72	9	6
117	TUJUHBELAS	6102061	6102061002	PISAK	5	2	6	4	5	5	66,91	8	6
118	SAMALANTAN	6102030	6102030009	MARUNSU	6	4	3	4	2	4	67,84	7	6
119	SAMALANTAN	6102030	6102030010	SAMALANTAN	6	4	6	4	3	6	69,01	6	6
120	SANGGAU LEDO	6102060	6102060006	LEMBANG	4	4	6	4	5	6	69,04	5	6
121	CAPKALA	6102011	6102011004	MANDOR	6	2	3	4	5	5	69,97	4	6
122	BENGKAYANG	6102040	6102040018	SEBALO	3	6	6	4	5	6	74,19	3	6
123	SAMALANTAN	6102030	6102030006	PASTIJAYA	5	6	6	4	5	6	77,13	2	6
124	BENGKAYANG	6102040	6102040014	BUMI EMAS	2	6	6	4	6	6	80,81	1	6



**Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian  
Kabupaten Bengkulu**

**Alamat Kantor : Jln. Guna Baru Trans Rangkang, Bengkulu**

**Telp. Fax : 0562 - 4442057**

**email : [dinpangperbun.bky@gmail.com](mailto:dinpangperbun.bky@gmail.com)**